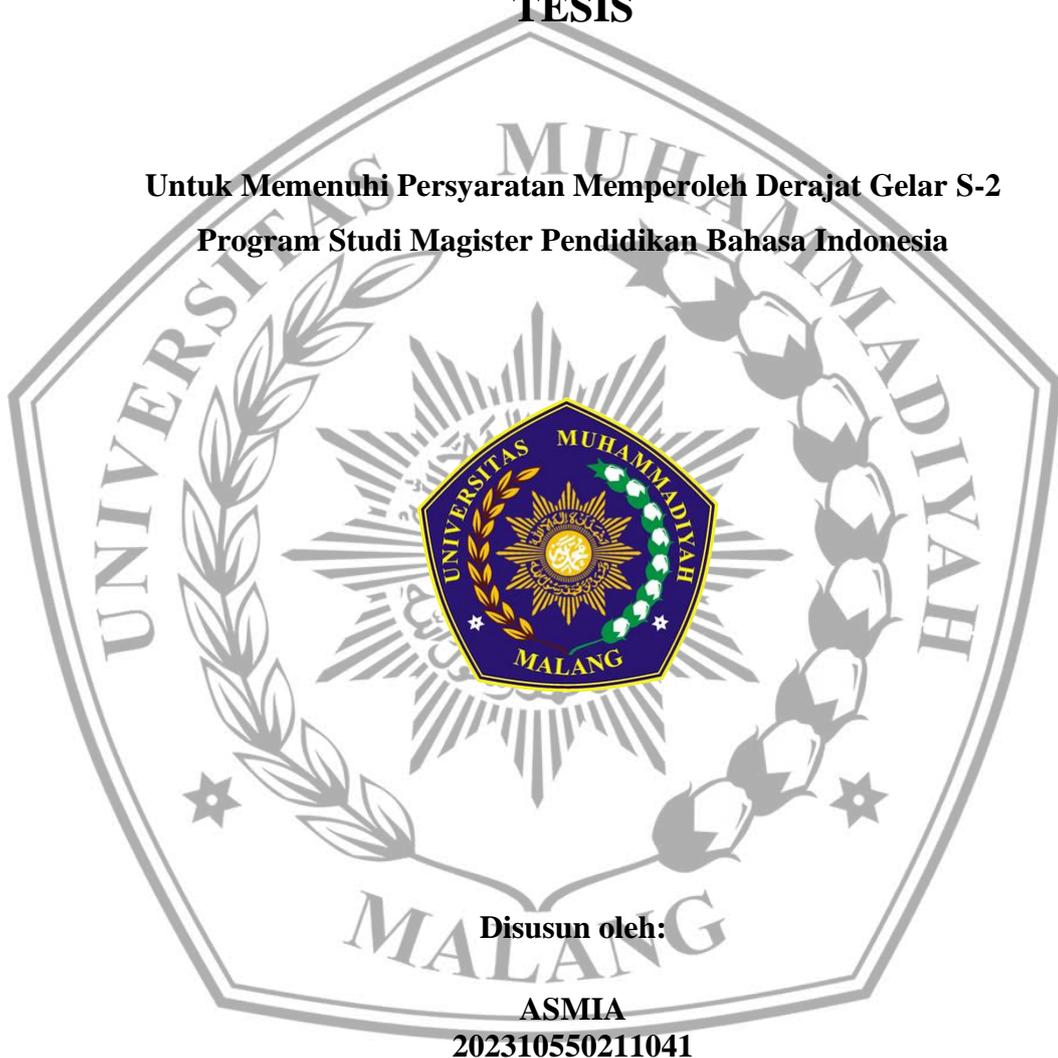


KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK PENYANDANG AUTIS (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) DI KOTA MAUMERE, KABUPATEN SIKKA.

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun oleh:

ASMIA

202310550211041

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JANUARI 2024**



**KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK
PENYANDANG AUTIS (KAJIAN PSIKOLINGUISTI)
DI KOTA MAUMERE, KABUPATEN SIKKA**

Diajukan oleh :

ASMIA

20231055021102341

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin/30 Desember 2024**

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Sugiarti, M.Si.

Pembimbing Pendamping



Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd.



Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Asse. Prof. Dr. Hari Windu Asrini

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Asmia

NIM : 20231055211041

Prigram Studi : Magster Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Tesis dengan judul : "**KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK PENYANDANG AUTIS (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) DI KOTA MAUMERE, KABUPATEN SIKKA**". Adalah karya Saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian atau pendapat yang pernah ditulis, dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini terbukti unsur-unsur Pplagiasi, Saya bersedia tesis ini DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serya diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimanasemestinya.

Malang, 30 Desember 2024

Yang menyatakan,



Asmia

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillahirobbil 'aalamiin, senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkah Rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul “Kemampuan Berbahasa Pada Anak Penandang Autis (Kajian Psikolinguistik) di Kota Maumere, Kabupaten Sikka dapat diselesaikan. Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang. Sejak awal hingga akhir penyusunan tesis ini, penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun, berkah rahmat dan ridha Allah SWT. serta pihak yang secara langsung berkontribusi terhadap penelitian dan penulisan ini, sehingga semua permasalahan dapat diatasi oleh penulis dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sugiarti, M.Si. selaku pembimbing I dan Dr. Ekarini Saraswati, M.Si. selaku pembimbing II yang sangat ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing dan memberikan motivasi mulai dari penyusunan proposal, proses penelitian, hingga penyelesaian tesis ini.
2. Assc.Prof. Hari Sunaryo, M.Si., dan Prof. Joko Widodo, M.Si., sebagai penguji dalam ujian proposal.
3. Prof. Dr. Sugiarti, M.Si., Dr. Ekarini, M.Si., Assc. Prof. Hari Sunaryo, M.Si., dan Ajang Budiman, M.Hum., sebagai penguji dalam ujian sidang tesis.
4. Kedua orang tua penulis yang telah berjuang, berdoa, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam pencarian ilmu untuk menjadi orang yang berguna bagi keluarga, agama, dan bangsa.
5. Teman-teman dan keluarga yang telah membantu saya mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dan sampai saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan penulis (kelas B) Angkatan 2023 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas

Muhammadiyah Malang atas motivasi, saran, persaudaraan, dan kebersamaannya selama ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar tesis ini dapat bermanfaat terhadap penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya serta bisa dikembangkan lebih lanjut. Aamiin.

Malang, 30 Desember 2024



Asmia

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN DEWAN PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
PENDAHULUAN	1
KAJIAN TEORI	5
METODE PENELITIAN	10
HASIL DAN PEMBAHASAN	15
KESIMPULAN	37
SARAN	38
DAFTAR PUSTAKA	39
DAFTAR LAMPIRAN	40

ABSTRAK

Asmia,2024. Kemampuan Berbahasa Pada Anak Penyandang Autis (Kajian Psikolinguistik) Di Kota Maumere, Kabupaten Sikka.
Pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. Sugiarti, M.Si. (2) Dr. Ekarinni Saraswati, M.Si.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kemampuan berbahasa pada anak penderita autis (Kajian Psikolinguistik) di Kota Maumere, Kabupaten Sikka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Psikolinguistik. Sumber data menggunakan percakapan anak penderita autis yang berjumlah 5 orang dengan rentang usia dari 3 tahun sampai dengan 12 tahun. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik mentranskripsikan hasil rekaman percakapan anak-anak penyandang autis, baik rekaman video ataupun suara kemudian menuangkannya ke dalam tabel korpus analisis data. Analisis data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengungkapkan kemampuan berbahasa pada anak penyandang autis. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa anak penyandang autis di kota Maumere, kabupaten Sikka, berbeda-beda yang meliputi kemampuan memahami bahasa diantaranya mengerti kata dan kalimat sederhana, mampu mengidentifikasi bentuk, warna, dan objek, mampu menjawab pertanyaan, mampu mengungkapkan perasaan, dan mampu berinteraksi sosial baik dalam menggunakan berinteraksi verbal, interaksi non-verbal dan interaksi emosional. Selanjutnya produksi bahasa anak penyandang autis juga berbeda-beda dipengaruhi oleh usia, lingkungan sosial, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Kemampuan, berbahasa, anak autis

Abstract. This study aims to explain the language skills of children with autism (Psycholinguistic Kaian) in Maumere City, Sikka Regency. This research uses descriptive qualitative method with Psycholinguistic approach. The data source used the conversations of 5 autistic children with an age range from 3 years to 12 years. Data collection using direct observation and interviews. Data analysis was carried out by transcribing the results of recorded conversations of children with autism, both video and sound recordings and then pouring them into the data analysis corpus table. Data analysis was carried out to facilitate researchers in revealing language skills in children with autism. Based on the results of data analysis, it is concluded that the language skills of children with autism in Maumere city, Sikka district, are different which include the ability to understand language including understanding words and simple sentences, being able to identify shapes, colors, and objects, being able to answer questions, being able to express feelings, and being able to interact socially both in using verbal interaction, non-verbal interaction and emotional

interaction. Furthermore, the language production of children with autism is also different influenced by age, social environment, home environment and school environment.

Keywords: Ability, language, autistic children



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen utama dalam berkomunikasi selain gerak tubuh, nada dan sebagainya. Bahasa dapat diartikan sebagai sistem bunyi yang memiliki peran dan dapat digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (Tarigan, 2019). Bahasa juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan pendapat, informasi, berinteraksi dan berkomunikasi. Pentingnya peran bahasa sebagai alat komunikasi inilah yang menjadikan beberapa linguist menyatakan bahwa berbahasa sama pentingnya dengan bernapas. Bapak dari linguistik Noam Chomsky, mengatakan, jika kita ingin belajar serta mempelajari bahasa maka pada hakikatnya kita sedang mempelajari esensi manusia, yang menjadikan keunikan manusia itu sendiri (Muzaiyanah, 2015).

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak, termasuk bagi anak penyandang autisme. Autisme, merupakan gangguan perkembangan saraf, sering kali berdampak pada kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Penelitian di bidang psikolinguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan proses mental, yang menjadi sangat relevan dalam memahami cara anak-anak dengan autisme mengembangkan keterampilan berbahasa.

Anak penyandang autisme dapat menunjukkan perbedaan signifikan dalam kemampuan berbahasa mereka. Beberapa mungkin memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa, sementara yang lain mungkin memiliki kemampuan verbal yang baik, namun mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Variasi ini mendorong perlu diadakannya penyelidikan lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak-anak tersebut.

Dalam kajian psikolinguistik, penting untuk mengeksplorasi bagaimana struktur bahasa, pemrosesan kognitif, dan konteks sosial saling berinteraksi dalam perkembangan bahasa anak penyandang autisme. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi yang melibatkan aspek linguistik, kognitif, dan sosial dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara anak-anak ini berinteraksi dengan bahasa.

Dengan memahami kemampuan berbahasa pada anak penyandang autisme dari sudut pandang psikolinguistik,

Kemampuan berbahasa perlu kiranya untuk dimiliki setiap individu. Kemampuan berbahasa mampu dijadikan sebagai jembatan seseorang untuk berinteraksi sosial dengan baik. Selaras dengan itu, menurut (Pelangi, 2021:216) kemampuan berbahasa adalah kekayaan perbendaharaan kosa kata yang mewakili pikiran manusia sehingga mampu mengeluarkan bunyi yang arbitrer guna untuk berinteraksi, komunikasi dan kerjasama dengan baik kepada orang lain.

Anak penyandang autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi social. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), prevensi autis pada anak-anak adalah 1 dari 100. Kesulitan berbahasa merupakan salah satu gejala utama autis, yang mempengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi, berinteraksi social dan belajar. Anak penyandang autis mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa yang lambat, memahami nuansa Bahasa, menggunakan bahasa verbal dan non-verbal, berkomunikasi efektif dan memahami konteks dan makna kalimat. Anak autis pada umumnya memiliki permasalahan yang lebih tinggi dibidang komunikasi, terutama dibidang bahasa dibandingkan dengan anak normal lainnya (Pelangi:2021:1). Anak autis memiliki perbedaan tumbuh kembang dengan anak-anak pada umumnya. Rata-rata anak autisme memiliki perbedaan yang signifikan pada pola bermain mereka dengan anak yang normal yang seusianya. Hal ini jika disadari dari awal oleh orang tua, anak dengan gangguan autis memiliki kemungkinan besar untuk sembuh paling tidak bisa terkendalikan. Pendidikan termasuk hal penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan interaksi sosial, yang berfungsi untuk memperkenalkan peserta didik bersosialisasi di dalam masyarakat (Hamalik:2011:73). Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan hak pendidikan tanpa membedakan ras, suku, status,

agama maupun golongan-golongan tertentu. Pendidikan luar biasa ini ditujukan untuk anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus.

Mereka sebagai penyandang autisme seolah-olah tidak akan peduli dengan orang lain, sangat sulit untuk berelasi dan kurang memiliki jiwa sosial, mereka suka menyendiri sibuk dengan dunianya sehingga tidak mampu berinteraksi dengan orang lain. Spectrum autisme menyerang gangguan neurobiologis yang sangat berat sehingga mampu mempengaruhi cara seseorang dalam berelasi, berkomunikasi, serta berhubungan dengan orang lain. Presentasi kelainan anak pada tahun 2021 memiliki beberapa jenis kebutuhan khusus seperti autisme dengan presentasi 5,45%, down syndrome dengan presentasi 1,54%, kesulitan belajar dengan presentasi 33,80%, bakat istimewa dengan presentasi 2,48%, cerdas istimewa dengan presentasi 5,14%, hiperaktif dengan presentasi 7,65%, tuna daksa sedang dengan presentasi 2,13%, tuna daksa ringan dengan presentasi 2,24%, tuna grahita sedang dengan presentasi 3,84%, tuna grahita ringan dengan presentasi 6,09%, tuna rugu dengan presentasi 3,01%, dan tuna netra dengan presentasi 16,13%. Dari paragraf di atas, dapat dipahami bahwa masih banyak anak-anak Indonesia yang usia sekolah menderita kelainan khusus sehingga membutuhkan sekolah luar biasa dalam penanganannya, anak autisme di Indonesia persentasinya sebanyak 5,45% yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Adapun penelitian sebelumnya yang meneliti anak autisme dilakukan oleh Hasil penelitian Julianita (2023) terungkap bahwa gangguan berbahasa pada anak autisme sulit dalam berkomunikasi. Walaupun penelitian ini berbeda karena namun memberikan kontribusi deskripsi tentang penderita autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Yuli Fimawati (2017) dalam penelitiannya "Kemampuan Berbahasa Anak Autism Tipe PDDNOS di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik" mengungkapkan bahwa Kemampuan berbahasa anak autisme tipe PDDNOS memiliki kesulitan dalam memproduksi bahasa. Mengulang kata, frasa atau kalimat yang sama dari lawan bicara ketika penderita tidak dapat memahami maksud dari percakapan. Penelitian tersebut memberikan informasi mengenai kesulitan berbahasa yang dialami oleh anak autisme tipe PDDNOS yaitu dalam memproduksi bahasa. Alviana Maghfiroh dalam penelitiannya "Gangguan

Berbahasa Penyebab Ketidakjelasan Tuturan pada Anak Penderita Down Syndrom dalam Mengucapkan Kosa Kata, mengungkapkan bahwa ketidakjelasan tuturan pada anak penderita Down syndrome disebabkan oleh gangguan berbahasa yang terdiri dari disatria, apraksia lisan dan specific language impeairment (SLI). Berdasarkan gejala dan ciri-ciri kebahasaan, FB dan AM mengalami disartria. Penyebab utama dari gangguan ini adalah adanya lesi pada bagian neuromuscular, sehingga koordinasi dari saraf motorik kepada alat wicara menjadi terganggu. Akibatnya, pengucapan FB dan AM menjadi cadel. Tingkat cadel pada FB tergolong cadel ringan, sementara AM mengalami cadel tingkat berat karena ia berbicara serampangan. AS dan DA mengalami gangguan berbahasa apraksia lisan yang disebabkan oleh adanya kesulitan dalam perencanaan bahasa di otak karena daerah Broca mengalami cedera. Hal tersebut menjadikan penderita apraksia lisan sulit menirukan ucapan orang lain. Begitu pula sebaliknya, mereka cenderung berbicara semaunya sendiri tanpa ada perintah sebelumnya dari mitra tutur. Melalui pemaparan dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pemahaman bahasa pada anaka penyandang autis? (2) Bagaimana Produksi bahasa pada anak penyang autis di kota Maumere, kabupaten Sikka.

KAJIAN TEORI

Aspek-Aspek Psikolinguistik Pemahaman Bahasa

Salah satu aspek utama psikolinguistik adalah memahami bagaimana otak manusia mengurai dan menginterpretasikan kalimat dan teks. Ini mencakup pemrosesan sintaksis (tata bahasa), semantik (makna kata dan kalimat) dan pragmatis (penggunaan bahasa dalam konteks tertentu). Penelitian dibidang ini melibatkan eksperimen psikologi untuk memahami bagaimana kita membaca, mendengarkan dan memahami bahasa secara efisien. Tahapan pemahaman Bahasa diantaranya; (1) tahapan persepsi yaitu mengenali suara dan makna kalimat, (2) tahapan pemahaman yaitu, memahami struktur dan makna kalimat, (3) tahapan interpretasi yaitu, menginterpretasikan makna kalimat dalam konteks. Faktor yang mempengaruhi pemahaman bahasa diantaranya; (1) Kemampuan kognitif yaitu kemampuan berpikir dan memahami, (2) kemampuan linguistic yaitu, kemampuan menggunakan struktur bahasa dan kosa kata, (3) pengalaman yaitu, pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

Aspek Produksi Bahasa

Psikolinguistik juga memeriksa bagaimana manusia menghasilkan suara yang membentuk kata-kata dan kalimat. Hal tersebut melibatkan pemahaman tentang proses fisik dalam produksi suara dan pemilihan kata dan struktur kalimat, menjelaskan bagaimana otak mengkoordinasikan otot-otot bicara untuk menghasilkan bunyi yang tepat. Tahapan produksi bahasa diantaranya; (1) Tahap perencanaan yaitu, memilih topik dan menentukan tujuan, (2) tahap formulasi yaitu, mengubah gagasan menjadi kalimat, (3) tahap artikulasi yaitu, mengucapkan atau menulis kalimat, (4) tahap Pemantauan yaitu, memantau dan memperbaiki kesalahan. Komponen produksi bahasa diantaranya; (1) struktur dalam (deep structure) yaitu struktur abstrak yang mewakili bentuk kalimat, (2) Struktur permukaan (Surface struktu) yaitu struktur kongkret yang mewakili bentuk kalimat, (3) aturan generative yaitu, aturan yang mengatur pembentukan kalimat, (4) kosakata yaitu, kumpulan kata-kata yang digunakan dalam bahasa.

Aspek Pemerolehan Bahasa

Bagaimana anak-anak belajar bahasa pertamanya adalah salah satu area penelitian penting dalam psikolinguistik. Ini melibatkan pengamatan perkembangan bahasa anak-anak dan bagaimana mereka mengasosiasikan kata dengan objek dan konsep. Studi ini telah membantu memahami bagaimana anak-anak mamou menguasai bahasa dengan cepat dan efisien.

- a. Tahapan pemerolehan bahasa diantaranya; (1) tahap pre-linguistik (0-6 bulan) yaitu anak mengenali suara dan irama bahasa, (2) tahap babbling (6-9 bulan) yaitu anak mengucapkan suara-suara tidak terstruktur, (3) tahap kata pertama (9-12 bulan) yaitu anak mengucapkan kata-kata pertama, (4) tahap kalimat sederhana (1-2 tahun) yaitu anak mengucapkan kalimat sederhana, (5) tahap kalimat kompleks (2-3 tahun) yaitu anak mengucapkan kalimat kompleks.
- b. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa diantaranya; (1) kemampuan bahasa bawaan, (2) lingkungan yaitu interaksi dengan orang tua dan lingkungan social, (3) kognitif yaitu kemampuan berpikir dan memahami, (4) emosi yaitu motivasi dan minat terhadap bahasa.

Aspek Neurologi Bahasa.

Studi tentang bagaimana otak manusia memproses dan menghasilkan bahasa.

Proses neurologi bahasa diantaranya; (1) penerima informasi yaitu otak menerima informasi dari lingkungan melalui indera, (2) pengolahan informasi yaitu otak mengelola informasi untuk memahami makna, (3) penghasilan bahasa yaitu otak menghasilkan bahasa melalui proses generative, (4) pengaturan yaitu otak mengatur kemampuan bahasa untuk berkomunikasi.

- b. Struktur otak yang terkait dengan bahasa diantaranya; (1) area Broca yaitu yang mengatur kemampuan berbicara dan produksi bahasa, (2) area Wernicke yaitu mengatur kemampuan memahami bahasa, (3) area motor yaitu mengatur gerakan otot untuk berbicara dan menulis, (4) area sensori yaitu yang mengatur penerimaan informasi sensori dari lingkungan.

Aspek Gangguan Bahasa

Psikolinguistik juga membantu dalam memahami gangguan bahasa seperti disleksia, afasia dan gangguan komunikasi lainnya. Melalui pemahaman lebih dalam tentang proses bahasa normal, kita dapat mengidentifikasi dan merancang intervensi yang efektif untuk individu yang mengalami gangguan bahasa. Berikut adalah jenis-jenis gangguan berbahasa menurut Noam Chomsky ; (1) afasia yaitu kesulitan berbicara dan memahami bahasa karena kerusakan otak, (2) disleksia yaitu kesulitan membaca dan menulis, (3) desfemia yaitu kesulitan berbicara dan mengucapkan kata-kata, (4) pragmatik yaitu kesulitan menggunakan struktur kalimat yang benar, (5) anomia yaitu kesulitan menemukan kata-kata yang tepat.

a. Faktor penyebab gangguan berbahasa diantaranya; (1) kerusakan otak akibat cedera, stroke atau penyakit neurologis, (2) gangguan kognitif yaitu keterbatasan kemampuan berpikir dan memahami, (3) lingkungan yaitu kurangnya stimulasi bahasa dan interaksi sosial, (4) genetik yaitu faktor keturunan yang mempengaruhi kemampuan bahasa.

Pengertian Autisme

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani "*auto*" berarti sendiri, yang ditunjukkan kepada seseorang yang hidup didalam dunianya sendiri. Autisme atau gangguan autistik terjadi pada anak dengan gejala sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Autisme merupakan gangguan kronis yang dialami pada masa kanak-kanak yang terjadi seumur hidup mereka. Anak penyandang autisme akan mengalami permasalahan dalam hal berkomunikasi dan sosialisasi. Anak autisme mengalami hambatan perkembangan yang saling berhubungan dan terlihat sebelum berusia tiga tahun sehingga anak tersebut mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosialnya.

Autisme merupakan kelainan perkembangan secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi verbal, non verbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autisme yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang, penolakan terhadap perubahan

lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori (IDEA dalam Kurniawati dan Madechan, 2013). Autis juga dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku, 2 kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar. Beberapa diantara anak autis menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku dan hambatan motorik kasar (sering berlari tanpa tujuan) (Handoyo dalam Estri, Amsyaruddin dan Sopandi, 2013).

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi social dan aktivitas imajinasi. Gejalanya akan terlihat sebelum anak berusia 3 tahun, apabilasebelum usia 3 tahun.

Karakteristik Anak Autis

Karakteristik anak autis karakteristik anak dengan autisme berbeda-beda tergantung tingkat keparahan dan kombinasi gejala yang berupa gangguan-gangguan sebagai berikut :

Gangguan Pada Kongnitif

Anak autis masih memiliki ingatan yang cukup baik, namun kurang memiliki fantasi atau imajinasi sehingga memiliki sifat ketidaktertarikan yang kompleks baik kepada orang, karakter khayalan, binatang ataupun peran orang dewasa (Pieter, 2011).

Gangguan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kehidupan bermasyarakat. Keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Anak autis tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial, hal ini terlihat dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang tidak ada, perilaku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan keadaan serta emosi yang sering

berubah seperti tiba-tiba marah atau menangis menyebabkan anak autis tidak dapat berinteraksi dengan orang lain bahkan dijauhkan oleh teman sebayanya (Iskandar, 2019:72-76). Anak berkebutuhan khusus autistik sering memperlihatkan kurangnya respon sosial dan gagal membentuk ikatan sosial dan kerap kali memanifestasikan orang-orang disekitarnya sebagai objek pencapaian kebutuhannya (Pieter, 2011). Dari hasil observasi yang dilakukan pada penelitian oleh (Dewi, Juhanaini, dan Listiana, 2017:1-2) anak yang mengalami autis akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, ia akan menghindari kontak mata dengan seseorang yang mengajaknya berbicara (tidak fokus atau mengalihkan

pandangan), kesulitan dalam menggunakan sikap tubuh untuk berkomunikasi, lebih senang untuk menyendiri dan tidak tertarik untuk bermain bersama teman-temannya.

Dalam aspek sikap simpati dan empati dengan temannya pun sulit, karna mereka sendiri biasanya tidak dapat memahami dengan apa yang harus mereka lakukan, apakah yang mereka lakukan itu baik ataupun buruk, kerap kali anak yang mengalami autis juga sangat kesulitan dalam mengekspresikan wajah ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain mereka biasanya memasang mimik muka yang dingin dan tidak memperhatikan wajah orang yang sedang mengajaknya bicara. Anak berkebutuhan khusus autisme mempunyai gangguan dalam bidang interaksi sosial disebabkan karena pikirannya hanya mampu menafsirkan keinginan pribadinya (Suraya, 2020:1689-1699).

Anak autis memiliki masalah dalam menunjukkan atau mengungkapkan perasaan mereka dan memahami orang lain, tidak menanggapi nama pada usia 12 bulan, menghindari kontak mata, lebih suka bermain sendiri, menghindari atau menolak kontak fisik. Beberapa anak mungkin tidak tertarik pada orang lain sama sekali dan lebih mengalami kesulitan untuk belajar bermain bergantian dan berbagi dengan anak-anak lain (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Jika bermain anak autis selalu menunjukkan sifat yang monoton dan aneh, seperti menderetkan sabun menjadi satu deretan panjang ataupun memutar bola pada

permainan mobil-mobilan dan selalu mengamati permainannya dalam kurun waktu yang lama (Pieter, 2011). c) Gangguan Komunikasi Penderita Autism spectrum disorder (ASD) memiliki keterampilan komunikasi yang berbeda. Beberapa bisa berbicara dengan baik, tidak dapat berbicara sama sekali atau hanya sangat sedikit. Sekitar 40% anak-anak dengan ASD tidak berbicara sama sekali. Sekitar 25% -30% (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Ciri-ciri gangguan komunikasi pada anak autisme yaitu keterampilan berbicara dan bahasa terlambat, mengulangi kata atau frasa berulang kali dan beberapa adapula yang dapat berbicara dengan baik tetapi mungkin mengalami kesulitan mendengarkan apa yang orang lain katakan.

METODE PENELITIAN

Sub bahasan yang dipaparkan pada bahasan ini meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik kemudian jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif yang menganalisis kemampuan berbahasa pada anak penderita autis di kota Maumere, Kabupaten Sikka, penelitian dilaksanakan selama satu bulan mulai dari bulan September sampai bulan Oktober tahun 2024. Populasi pada penelitiannya ini yaitu semua anak penandang autis di kota Maumere dan sampel penelitian sebanyak 5 orang yang terdiri dari 3 orang siswa SLB Negeri Beru yang berusia 8, 11 dan 12 tahun dan 2 orang anak penyandang autis di kecamatan Alok Barat yang berusia 10 dan 12 tahun.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Menurut Moleng (2017) dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif", Proser penelitian terdiri dari tiga tahap diantaranya ; tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Untuk lebih jelas terkait tiga tahapan, maka akan diuraikan sebagai berikut:

Tahapan Persiapan

Pada tahap Persiapan, kegiatan yang dilakukan antara lain :a) Penentuan kajian penelitian, di proses ini peneliti menentukan objek yang akan dikaji. Objek yang dipilih adalah kemampuan berbahasa pada penderita autisme. b) Lalu peneliti menentukan teori yang akan digunakan untuk dijadikan bahan penelitian. c) Perumusan masalah, dilakukan untuk menentukan permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian. Setelah menentukan teori Psikolinguistik sebagai dasar, maka perumusan masalah dapat dilakukan dengan lebih terarah. d) Pemilihan judul penelitian, dilakukan setelah perumusan masalah karena judul penelitian dihasilkan dari adanya sebuah permasalahan. Maka setelah peneliti merumuskan masalah penelitian, barulah dapat ditentukan judul penelitian yang tepat. e) Merancang pendahuluan, merupakan proses yang dapat dilakukan setelah judul penelitian ditetapkan. Dalam pendahuluan biasanya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan definisi operasional. f) Merancang tinjauan pustaka, dilakukan setelah pendahuluan selesai. Dalam tinjauan pustaka berisi literatur yang berhubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. g) Merancang metode penelitian, merupakan proses akhir dalam tahap persiapan. Dalam metode penelitian berisi jenis dan rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, serta prosedur penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan antara lain: Pengumpulan data, dilakukan dengan rekaman lalu menyimak dan mencatat percakapan penderita autisme. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan tuturan atau bahasa anak autis di SLB Negeri Maumere. Sedangkan sumber sata dari penelitian ini adalah siswa autis kelas I dan II serta anak-anak penderia autis di kecamatan Alok Barat dengan rincian sebagai berikut : a) Siswa kelas 1 sebanyak 2 orang. a) Siswa Kelas 2 sebanyak 1 orang. 3). Anak-anak penderita autis di Alok barat sebanyak 2 orang.

Data Dan Sumber Data

Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, data kualitatif merupakan data yang berupa uraian (Arikunto,2006:99). Data penelitian ini dalam bentuk kutipan kata dan kalimat dari hasil percakapan antara anak-anak penderita autisme, guru dan orang tua. Ketika anak-anak penderita autisme sedang melakukan percakapan bersama orang tua, guru dan teman-temannya maka peneliti merekam percakapan tersebut, lalu hasil rekaman di transkrip ke dalam bahasa Indonesia.

Sumber Data

Sumber data diidentifikasi dengan subjek dari mana diperoleh (Arikunto, 2006:129). Adapun sumber data penelitian ini adalah percakapan anak-anak penyandang autisme sebanyak 5 orang dan orang tua. 3 orang anak penyandang autisme merupakan siswa SLB Negeri Beru dan 2 orang merupakan anak penyandang autisme yang berada di kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi langsung dengan menyimak, mencatat, merekam percakapan anak-anak penyandang autisme. Peneliti mewawancarai orang tua guna mendapatkan informasi yang diperlukan seperti pendekatan apa yang dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak penyandang autisme. Peneliti juga mengamati dan terlibat langsung dalam percakapan bersama anak-anak penyandang autisme. Selama proses pengamatan peneliti menyimak, merekam serta mencatat temuan-temuan sebagai bahan dalam pengolahan data.

Indikator Penelitian

Merupakan petunjuk yang digunakan peneliti dalam mencari data penelitian. Melalui indikator, data diperoleh dapat digunakan sebagai acuan yang sesuai dengan masalah penelitian. Indikator bertujuan untuk membantu peneliti fokus dalam membuat instrumen penelitian. Instrumen merupakan alat dalam penelitian yang digunakan untuk keperluan data yang dikumpulkan.

Instrumen Penelitian

Menurut Creswell (2014) instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data yang akurat dan sistematis. Sigipna (2017) juga mengungkapkan instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel. Selaras dengan itu Sekaran (2016) juga mengatakan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam mengetahui kemampuan berbahasa anak penderita autisme yaitu wawancara bersama orang tua dan observasi. Instrumen penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan dan mengukur data dalam penelitian. Penerapan instrumen penelitian dengan cara mendefinisikan variabel yang diteliti, kemudian menjabarkan variabel dalam indikator yang lebih rinci, menyusun butir-butir pertanyaan, menelaah pertanyaan, melakukan uji coba, menganalisis kesahihan (Validitas) dan keterandalan (reabilitas), merakit instrumen dan melakukan pengukuran dan penafsiran hasil.

Teknik Analisis Data

Menurut Mahsun (2013:117) tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat penting karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Hal ini dikarenakan penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian. Oleh karena itu peneliti membedah kemampuan berbahasa pada penderita autisme. Adapun alur analisis data pada penelitian ini diantaranya :

Mengelompokkan data, yaitu mengolah data dalam bentuk pendeskripsian di korpus data terkait kemampuan berbahasa pada anak penyandang autisme, mengklasifikasi data, yang sesuai dengan indikator, menganalisis data yang sesuai

dengan Kemampuan Berbahasa Anak Penyandang Autis , menjelaskan temuan yang didapatkan pada setiap data, menginterpretasikan data setiap data yang dikelompokkan dan dideskripsikan akan diinterpretasikan untuk memudahkan pemahaman terkait kemampuan berbahasa pada anak penyandang autis



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari tanggal 02 Oktober hingga 03 November di kecamatan Alok Barat, serta dari tanggal 24 Oktober hingga 6 November 2024 di SLB Negeri Beru Maumere. Data penelitian ini diperoleh dari dua anak penderita autis di kecamatan Alok Barat serta tiga siswa dari SLB Negeri Beru, yang memiliki kemampuan berbahasa dan usia yang beragam. Kadang-kadang, anak autis tersebut seperti orang yang tuli, sulit mendengar pembicaraan orang lain. Terkadang saat berbicara, kata-katanya tidak jelas dan cepat hilang. Anak yang mengidap autis juga cenderung kesulitan dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Berikut Penjabaran.

A. KEMAMPUAN MEMAHAMI BAHASA PADA ANAK PENDERITA AUTIS.

Kemampuan memahami bahasa pada anak penderita autis dalam aspek pemahaman bahasa dapat kita lihat dari penjabaran sebagai berikut :

1. Pada Anak Penderita Autis Yang Bernama Maria Feleriani Abeltin (Riane) 12 tahun.

a) Kemampuan Mengerti kata-kata sederhana

Data Percakapan 1 menyebutkan anggota tubuh

(1) Penanya : *Mana mata? Tunjuk mata, ma..ma..ta*

(2) Responden : *eh*

(1) Penanya : *Mana kaki, Ane, kaki*

(2) Responden : *he (menggoyang-goyangkan kaki)*

Data percakapan 2. menyebutkan nama benda

(1) Penanya : *Yang mana? Masak ikan ?*

(2) Responden : *Oo, Ika*

(1) Penanya : *Ikan*

Data percakapan 3. Menyebutkan Warna

(1) Penanya : *Ane mau warna yang mana sayang?*

(2) Responden : *wana pi (Warna Pink)*

Data percakapan 4. Menyebutkan kebutuhan

(1) Penanya : Ane haus?

(2) Responden : aaaa

Percakapan yang terjadi secara natural di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar ini menunjukkan bahwa siswa autis yakni yang bernama Riane tidak mengonsepan yang akan diucapkan sesuai dengan pertanyaan penanya “ Ane mau warna apa? Di jawabnya dengan “ wana pi’ yang maknanya dia menginginkan warna pink. Dari penggalan percakapan di atas juga dapat kita simpulkan bahwa, kemampuan memahami kata-kata sederhana cukup baik walau jawabannya hanya kata/aaa/eh/he/. Pada pertanyaan” Ane mau warna yang mana? Siswa menjawab dengan kata “wana pi” yang maksudnya yaitu ‘warna pink’ dan pada kata/wana/ yang seharusnya /warna/ huruf /R/ megalami peleburan dan pada kata/Pi/ yang seharusnya/Pink/ huruf/N/K/ hilang. Selajan dengan itu menurut pendapat Robert Bringhurst, dalam buku *The Elements of Typographick Style (2004)* menjelaskan bahwa peleburan huruf bukan masalah estiteka tetapi, juga tentang fungsionalitas dan keterbacaan. Jadi dapat kita simpulkan bahwa kemampuan memahami kata pada anak penyandang autis sering kali kata dan kalimat yang dihasilkan itu mengalami peleburan dan pelesapan.

Percakapan berikut juga menunjukkan kemampuan memahami kalimat sederhana, seperti kalimat, perintah dan kalimat pertanyaan.

b). Kemampuan Memahami kalimat sederhana

Data percakapan 1. Memahami kalimat perintah.

(1) Penanya : Ayo susun balok !

(2) Responden : nyinyi

Data percakapan 2. Memahami kalimat pertanyaan.

(1) Penanya : Sudah kenyang ?

(2) Responden : mmmm (Menganggukkan kepala)

Dari percakapan pada data 2 dapat diketahui bahwa Riane tidak bisa memahami kalimat perintah dan mengonsepan jawaban yang tepat untuk melaksanakan perintah penanya. Riane hanya menjawab dengan jawaban yang tidak dapat dipahami maknanya apakah setuju, menolak atau meledek. Pada pertanyaan “ sedah kenyang”? Riane menjawabnya “hmmm’ yaitu gumam yang menyatakan bahwa dia sudah kenyang.

Kalimat yang berwarna hitam menunjukkan salah satu ciri bahasa anak autis. Selanjut dengan itu dipandang dari perspektif linguistik, menggumam dapat dilihat sebagai perkembangan bahasa, terutama pada anak-anak. Menggumam dalam konteks ini biasanya biasanya terjadi saat saat mereka sedang mengembangkan kemampuan berbicara atau berinteraksi. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa menggumam merupakan salah satu ciri khas dari anak penyandang autis.

c) Kemampuan Berinteraksi Sosial

Data percakapan 1. Mampu berinteraksi secara verbal dengan menggunakan kata-kata yang jelas saat berbicara.

(1) Penanya : Halo, selamat pagi, bagaimana kabarnya hari ini?

(2) Responden : Heee..

(1) Penanya : Sudah berdo'a atau belum?

(2) Responden : huu

Data Percakapan 2. Mampu Berinteraksi non-verbal

(1) Penanya : Mana kaki? Ka-ki

(2) Responden : hmmm (Menggerak-Gerakkan kaki)

(1) Penanya : Pak Salvo suap?

(2) Responden : Hee (menolak dengan menyingkirkan tangan)

Data Percakapan 3. Mampu berinteraksi secara emosional (Mengungkapkan perasaan senang, bahagia, sedih, dll)

(1) Penanya : Bagaimana perasaannya hari ini, happy ?

(2) Responden : hehehe

Dari penggalan percakapan di atas dapat kita ketahui bahwa kemampuan berinteraksi sosial Riane cukup baik, Ane mampu berinteraksi secara verbal, non-verbal dan berinteraksi secara emosional walaupun belum bias mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa yang jelas. Maksudnya setiap jawaban yang diajukan oleh penanya, riane merespon dengan menggumam. Sejalan dengan itu (Vygotsky, 1978) mengatakan komunikasi adalah alat utama dalam perkembangan sosial dan kognitif yang berfokus

pada pengembangan komunikasi baik verbal maupun non-verbal sangat penting dalam intervensi sosial untuk anak autis.

2. Pada Anak Penderita Autis Yang Bernama Maria Martina Ria (Medy), 11 Tahun.

a) Kemampuan Mengerti kata-kata sederhana

Data Percakapan 1 menyebutkan anggota tubuh

(1) Penanya : Kepala satu, mata dua, hidung satu, mulut satu. Coba Medy tunjuk dimana letaknya hidung?

(2) Responden : ni, ni ..

(1) Penanya : Mana mulut?

(2) Responden : hiii, ni

Data percakapan 2. Menyebutkan nama benda

(1) Penanya : Ini namanya apa? (menunjuk pensil yang dipegang)

(2) Responden : hee...

(1) Penanya : Yang ini namanya apa Medy?(menunjukkan gambar yang di peganga)

(2) Responden : Auuuu..

Data Percakapan3. Menyebutkan Warna

(1) Penanya : Daun warnanya apa? Daun warnanya Hijau

(2) Responden : Ijo

(1) Penanya : Kupu-kupu warna pink, warna pink

(2) Responden : Ni, pi

Data Percakapan 4. Menyebutkan Kebutuhan

(1) Penanya : Mana Medy? Medy haus ka? Mana airnya Medy?

(2) Responden : Tuu....

(1) Penanya : Ayam goreng atau ayam bakar, Medy?

(2) Responden : Heee, nyamnyam

Percakapan terjadi secara natural di dalam kelas sat kegiatan belajar dan mengajar ini menunjukkan siswa autis yang bernama Medy tidak mengonsepan yang akan diucapkannya sesuai dengan pertanyaan penanya. Pada kemampuan menyebutkan

anggota tubuh, pada kata yang berwarna hitam, ketika penanya menanyakan letak hidung, Medy meresponnya dengan mengucapkan kata 'ni' yang maknanya menunjukkan ini hidung. Kata ini di penggal menjadi 'ni'. Sejalan dengan itu pendapat Chaer (2012) penggalan adalah bagian terkecil dalam kata yang dapat berdiri sendiri atau merupakan bagian kata. Pada kemampuan menyebutkan nama benda Medy menjawabnya dengan cuek yang menunjukkan bahwa dia tidak tertarik dengan pertanyaan. Pada kemampuan menyebutkan warna dan menyebut kebutuhan cukup mampu walau belum bias menyebutkan dengan kata atau bahasa yang tepat.

b). Kemampuan Memahami kalimat sederhana

Data percakapan 1. Memahami kalimat perintah.

- (1) Penanya : Kita nyanyi yuk
(2) Responden :
(1) Penanya : Tulis lagi angka tiga, seperti yang ini !
(2) Responden : Nii.....

Data percakapan 2. Memahami kalimat pertanyaan.

- (1) Penanya : Angka berapa tu ?
(2) Responden : mmmm, nii ..
(1) Penanya : Mana pohonnya?
(2) Responden : Niii (menunjuk gambar pada papan tulis)

Dari penggalan percakapan di atas dapat diketahui bahwa Medy bahwa kemampuan anak dalam memahami kalimat pertanyaan cukup baik, walaupun masih terdapat kekurangan yaitu anak belum mampu menjawab dengan menggunakan bahasa verbal. Sejalan dengan itu Chear (2015) berpendapat bahwa bahasa verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan amupun tulisan untuk menyampaikan pesan.

c) Kemampuan Berinteraksi Sosial

Data percakapan 1. Mampu berinteraksi secara verbal dengan menggunakan kata-kata yang jelas saat berbicara.

- (1) Penanya : Halo, halo semua?
(2) Responden : Halo

(1) Penanya : Suah berdo'a ka belum?

(2) Responden : Ba, baa..

Data Percakapan 2. Mampu Berinteraksi non-verbal

(1) Penanya : Medy, mana jari? Jari jumlahnya berapa?

(2) Responden : ni, (dengan menunjuk jari)

(1) Penyan : Mana yang namanya jempol

(2) Responden : Ni(mengajungkan jempol)

Data Percakapan 3. Mampu berinteraksi secara emosional (Mengungkapkan perasaan senang, bahagia, sedih, dll)

(1) Penaya : Bagaimana perasaannya hari ini, happy ?

(2) Responden : Happy

Dari penggalan percakapan di atas dapat kita simpulkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial, baik berinteraksi secara verbal, non-verbal dan berinteraksi secara emosional cukup baik. Medy salah satu siswa penyandang autisme yang cukup aktif dan Kemampuan berinteraksi sosialnya cukup menonjol. Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam perkembangan kognitif seseorang.

3. Pada Anak Penderita Autis Yang Bernama Roni da Koten (Oni)

10 Tahun.

a) Kemampuan Mengerti kata-kata sederhana

Data Percakapan 1 menyebutkan anggota tubuh

(1) Penayanya : Ini namanya kepala, ke-pa-la

(2) Responden : Hei,, aa..

(1) Penanya : Mana yang namanya mata, oni ? mata

(2) Respon : Aaaaa..

Data percakapan 2. Menyebutkan nama benda

(1) Penanya : Ini apa ya? Yang suaranya mengaung?

(2) Responden : Bebe....

(1) Penanya : Oni mana yang namanya meja?

(2) Siswa : Ah, eh ..

Data Percakapan 3. Menyebutkan Warna

(1) Penaya : *Pelangi-pelangi alangkahkah Indahmu, merahkuning, hijau di langit yang biru, langit warnanya pa, Oni?*

(2) Responden : *Hai,, taa au ..*

(1) Penanya : *Oni, tolong lihat kartu huruf ini, ini warna apa ya?*

(2) Responden : *Eya, eya ..*

Data Percakapan 4. Menyebutkan Kebutuhan

(1) Penanya : *Oni suka minum susu tidak?*

(2) Responden : *Auu, tutu*

(1) Penanya : *Oni lapar tidak?*

(2) Siswa : *U... a'a ..*

Dari penggalan percakapan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kemampuan berbahasa Oni masih sangat lambat dan kurang, Oni belum jelas menyebutkan, menjawab dan meniru kalimat yang diberikan oleh penanya. Selain itu dalam berkomunikasi Oni juga sering melakukan celoteh yang artinya tidak dapat dipahami oleh pendengar. Sejalan dengan itu menurut Chaer (2015) dalam buku Psikolinguistik : Kajian Teoritik, celoteh adalah bagian dari perkembangan bahasa anak yang berupa bunyi atau kata-kata yang diucapkan secara spontan tanpa aturan sintaksis yang jelas

b). Kemampuan Memahami kalimat sederhana.

Data percakapan 1. Memahami kalimat perintah.

(1)Penaya : *Oni, tolong ambil gelas untukkaka*

(2) Responden : *.....*

(1) Penanya : *Oni, jangan senutuh botol ini*

(2) Responden : *Nii.....*

Data percakapan 2. Memahami kalimat pertanyaan.

(1) Pennaya : *Oni, ada siapa di rumah?*

(2) Responden : *mmmm, ne, ne*

(1) Penanya : *Ibumu pergi kemana ?*

(2) Responden : *Au, au ..*

Dari penggalan pertanyaan di atas dapat kita simpulkan bahwa kemampuan memahami kalimat perintah dan kalimat pertanyaan cukup baik, walau jawaban berupa mengumam dan memenggal kata sehingga pengucapan yang dihasilkan belum jelas maknanya. Pada kalimat pertanyaan “Ibumu pergi kemana?” jawaban dari Oni “Au, au” yang maknanya “tidak tahu”. Dari jawaban tersebut kata/Tahu/ menjadi /Au/ dimana huruf /T/ mengalami pelesapan. Selanjut dengan itu menurut Chaer dalam buku *Fonologi Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa pelesapan huruf sering terjadi dalam morfologi dan fonologi, hal ini sering dikaitkan dengan kontraksi dalam komunikasi. Maka dengan ini dapat kita simpulkan bahwa kemampuan memahami kalimat sederhana anak penyandang yang bernama Oni bervariasi.

c) Kemampuan Berinteraksi Sosial

Data percakapan 1. Mampu berinteraksi secara verbal dengan menggunakan kata-kata yang jelas saat berbicara.

(1) Penanya : Halo, halo, selamat pagi Oni?

(2) Responden : Ha..

(1) Penanya : Bagaimana kabarnya hari ini??

(2) Responden : Uhhhh

Data Percakapan 2. Mampu Berinteraksi non-verbal

(1) Penanya : Oni, Mari kita berhitung dengan jari, jari Oni jumlahnya ada berapa?

(2) Responden : He, hee, ni (sambil mengangkat tangan)

(1) Penanya : Mana jari yang paling kecil, oni?

(2) Responden : Ke,ekkke

Data Percakapan 3. Mampu berinteraksi secara emosional (Mengungkapkan perasaan senang, bahagia, sedih, dll)

(1) Penanya : Oni senang tidak kalau kaka kasi mainan ?

(2) Responden : hihhi

Dari penggalan percakapan di atas dapat kita simpulkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial, baik berinteraksi secara verbal, non-verbal dan berinteraksi secara emosional cukup baik. Oni dapat mengungkapkan keinginan atau perasaannya namun

bahasa belum dapat dipahami dengan baik. Pada percakapan 2 kemampuan berinteraksi non-verbal dapat kita lihat bahwa Oni memahami konteks pertanyaan namun jawabannya masih terbatah-batah yang menunjukkan bahwa ia tahu jumlah jari namun belum bisa mengucapkannya. Sejalan dengan itu Levelt (1989) dalam buku *Speaking: From to Articulation*, keterbatahan dalam berbiacara dalam berbicara sering terjadi kerana gangguan dalam perencanaan ujaran. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial anak peyandang autisme itu berbeda-beda.

4. Pada Anak Penderita Autis Yang Bernama Glazio Cristian Songi (Zio) 8 Tahun.

a) Kemampuan Mengerti kata-kata sederhana

Data Percakapan 1 menyebutkan anggota tubuh

- (1) Penanya : Zio, mana hidung?
(2) Responden : e..... ni (menunjuk mulut)
(1) Penanya : Zio, itu hidung atau mulut?
(2) Respon : Aaaaa. Ni

Data percakapan 2. Menyebutkan nama benda

- (1) Penanya : Zio mau gambar apa dulu, kuda atau sapi?
(2) Responden : Sapi (menunjuk gambar Kuda)
(1) Penanya : Apa nama benda yang ibu pegang?
(2) Responden : Tu, tuuuu..

Data Percakapan 3. Menyebutkan Warna

- (1) Penanya : Apa warna pisaang?
(2) Responden : Aaaa.....
(1) Penanya : Zio suka warna apa?
(2) Responden : ...hmm,, Uni (Maksudnya warna kuning)

Data Percakapan 4. Menyebutkan Kebutuhan

- (1) Penanya : Zio kenapa menangis? Zio lapar?
(2) Responden : Aaa....
(1) Penanya : Zio mau kemana??
(2) Responden : U... (memegang perut)

Dari penggalan percakapan di atas, dapat kita ketahui bahwa kemampuan menyebutkan kata sederhana cukup. Zio mengerti pertanyaan namun belum jelas menyebutkan kata sederhana tersebut. Ketika di Tanya “Zio ingin mewarnai gambar yang mana?” Zio menyebut gambar sapi namun menunjuk kuda. Zio mengenali nama namun keliru dalam menentukan pilihan, Pada percakapan Setiap menjawab pertanyaan Zio menjawab dengan memenggal kata seperti pada percakapan “ *Zio suka warna apa?* Jawaban dari Zio “ *hmm,, Uni (Maksudnya warna kuning. Kata “kuning” menjadi ‘Uni’* dimana suku kata/ *ku/ menjadi/U/, huruf /N/G/ mengalami pelesapan. Chear (2009) menjelaskan bahwa pelesapan huruf merupakan proses dari morfofonemik, yaitu perubahan bentuk kata akibat pengaruh lingkungan fonetis. Maka data tersebut dapat kita simpulkan bahwa terjadinya pelesapan dan peleburan kata pada anak penyandang autisme merupakan akibat pengaruh lingkungan fonetis.*

b). Kemampuan Memahami kalimat sederhana.

Data percakapan 1. Memahami kalimat perintah.

- (1) *Penanya* : *Ayo susun balok berdasarkan warna*
(2) *Responden* : *Aaaaa*
(1) *Penanya* : *Waktunya mewarnai, ayo kita mewarnai Zio*
(2) *Responden* : *Hmmmmmm...*

Data percakapan 2. Memahami kalimat pertanyaan.

- (1) *Penanya* : *Zio, kemarin dari mana?*
(2) *Responden* : *Lingka lua (Lingkar luar)*
(1) *Penanya* : *Siapa kemarin yang bantu orang tuanya beres-beres rumah?*
(2) *Responden* : *Ih,, eh ..*

Dari penggalan percakapan di atas dapat kita lihat bahwa, kemampuan menyebutkan kalimat sederhana, anak bernama Zio masih kurang, pada penggalan data percakapan 1 Zio merespon perintah dengan mengumam. Sedangkan pada kutipan percakapan 2 tentang memahami kalimat pertanyaan cukup baik, Zio merespon setiap pertanyaan “ Zio kemarin dari mana”? Zio menjawab dengan “Lingka lua” yang maknanya dari lingkaran luar. Kata Lingkar luar mengalami pelesapan pada huruf /R/. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa kemampuan memahami kalimat sederhana anak

penyandang autisme yang bernama Zio cukup baik namun kalimat yang dihasilkan banyak mengalami pelesapan.

c) Kemampuan Berinteraksi Sosial

Data percakapan 1. Mampu berinteraksi secara verbal dengan menggunakan kata-kata yang jelas saat berbicara.

(1) Penanya : Halo, halo, selamat pagi semua, selamat pagi Zio?

(2) Responden : Hehehe,agi.

(1) Penanya : Setelah teman-teman senam tadi, ibu bidan memberikan kalian apa?

(2) Responden : Cucu, cucu

Data Percakapan 2. Mampu Berinteraksi non-verbal

(1) Penanya : Ayo teman-teman, bagaimana muka bahagia?

(2) Responden : uh

(1) Penanya : Kalau muka marah?

(2) Responden : agrh ...

Data Percakapan 3. Mampu berinteraksi secara emosional (Mengungkapkan perasaan senang, bahagia, sedih, dll)

(1) Penanya: Teman-teman nonton berita tidak tentang meletusnya gunung Lewotobi? Kasihan ya saudara kita yang disana kekurangan air minum.

(2) Responden : Haahaaaaa (tertawa)

Dari penggalan percakapan di atas, dapat kita lihat kemampuan berinteraksi sosial, baik interaksi secara verbal, non-verbal dan emosional cukup baik. Zio memahami apa yang ditanyakan, diperintahkan dan mengungkapkan perasaan serta dapat mengekspresikannya. Pada percakapan 1, penanya "Setelah teman-teman senam, ibu bidan memberikan kalian apa?" Zio merespon dengan "Cucu, cucu" kata "susu" berubah menjadi "cucu", huruf /S/ digantikan menjadi /C/. Pada percakapan 3 dapat kita lihat bahwa setelah penanya menceritakan kejadian bencana erupsi gunung berapi, maka Zio merespon dengan tertawa. Selaras dengan itu Simon Baron-Cohan (1995) pada Theory of Mind (ToM) menjelaskan bahwa anak autisme mengalami kesulitan dalam memahami perasaan dan perspektif orang lain yang berdampak

pada interaksi sosial mereka. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial anak penyandang autisme mengalami kesulitan sehingga berdampak pada interaksi sosial.

5. Pada Anak Penderita Autis Yang Bernama Kaka De Karlos (Kaka) 12 tahun.

a) Kemampuan Mengerti kata-kata sederhana

Data Percakapan 1 menyebutkan anggota tubuh

(1) Penanya : Kaka ganteng, kaka kakak ingin bertanya, mana kakinya Kaka?

(2) Responden : He,, ni .. (sambal goyang kaki)

(1) Penanya : Mana yang namanya mata, Kaka?

(2) Respon : Apa, ni ... (menunjuk mata)

Data percakapan 2. Menyebutkan nama benda

(1) Penanya : Kaka ada hp ka?

(2) Responden : Hp, dua tiga

(1) Penanya : Apa yang Kaka pegang tu?

(2) Responden : ... He.... kau

Data Percakapan 3. Menyebutkan Warna

(1) Penanya : Kaka, pake baju warna apa tu?

(2) Responden : Heeh, biru, biru

(1) Penanya : Celananya warna pa?

(2) Responden : ... ih kau ni, mera,mera (celana warna hitam)

Data Percakapan 4. Menyebutkan Kebutuhan

(1) Penanya : Kaka mau makan ikan tidak?

(2) Responden : Ika, aya-aya (maksudnya ikan)

Dari penggalan percakapan di atas, dapat kita lihat bahwa ketika Kaka diberikan pertanyaan menyebutkan anggota tubuh kaka tidak menjawab dengan ucapan namun melakukan gerakan tubuh, ketika di Tanya untuk menyebutkan nama benda yang di pegang, Kaka menjawab dengan kalimat “ he kau” yang maksudnya dia bosan dengan pertanyaan tersebut. Pada kemampuan menyebutkan warna kata “biru” menjadi “bilu”,

huruf /R/ pada kata biru mengalami pelesapan. Pada menyebutkan kebutuhan ketika ditanya “Kaka mau makan apa?” jawaban Kaka yaitu “ ..ika, aya-aya” yang maksudnya dia ingin makan ikan. Huruf /N/ pada kata Ikan mengalami pelesapan. Sejalan dengan itu Chaer dalam buku *Fonologi Bahasa Indonesia*, pelesapan adalah proses penghilangan fonem yang biasanya terjadi dalam percakapan sehari-hari untuk mempersecpqt lafal.

b). Kemampuan Memahami kalimat sederhana.

Data percakapan 1. Memahami kalimat perintah.

- (1) Penaya : *Kaka, ayo kita mneyapu dalam rumah!*
(2) Responden : *Aaaaa... yo*
(1) Penanya : *Kaka tolong belikan kaka es!*
(2) Responden : *Hmmmm...mana (maksudnya beli dimana?)*

Data percakapan 2. Memahami kalimat pertanyaan.

- (1) Penanya : *Kaka dengar katanya, Kaka kemarin bantu mama jualan sayur.*
(2) Responden : *hmmm mengagukkan kepala)*
(1) Penanya : *Terus sayurnya laku tidak?*
(2) Responden : *Hhii (menganggukkan kepala)*

Dari penggalan percakapan di atas dapat kita lihat bahwa kemampuan kemampuan dalam memahami kalimat perintah cukup baik hal tersebut dapat kita lihat kalimat yang ditebalkan menunjukkan bahwa kalimat perintah agar Kaka melakukan sesuatu di tanggapi dengan menggumam selanjutnya berkata”mana” yang maknanya beli dimana? Pada kemampuan memahami kalimat pertanyaan, kaka mennaggapi pertanyaan dengan tertawa yang menunjukkan bahwa sayur yang dia jual laku. Selaras dengan itu Dr. Temple Gradin seorang ahli autism dan professor ilmu hewan mneyatakan bahwa anak autis sering kali tertawa sebagai respon terhadap sesuatu yang mereka anggap menarik. Oleh sebab itu dapat kita simpulkan bahwa menggumam dan tertwa merupakan salah satu ciri anak autis dalam merespon sesuatu.

c) Kemampuan Berinteraksi Sosial

Data percakapan 1. Mampu berinteraksi secara verbal dengan menggunakan kata-kata yang jelas saat berbicara.

- (1) Penanya : Halo, Kaka selamat sore, bagaimana kabarnya? Kita jumpa lagi ya .
- (2) Responden : ... HUUU. Ore
- (1) Penanya : Kemarin waktu bantu mama jualan sayur, sayurnya habis terjual tidak?
- (2) Responden : ... he ... haa..

Data Percakapan 2. Mampu Berinteraksi non-verbal

- (1) Penanya : Kaka sering nonton film kartun Upin dan ipin tidak ? Pasti kaka tahu kakaknya Upin dan Ipin yang namanya kak Ros, Bagaimana kalau kak Ros marah?
- (2) Responden : Uggh, wa..wawa..wa....
- (1) Penanya : Kalau Jarit temannya itu lucu ya?
- (2) Responden : agrh

Data Percakapan 3. Mampu berinteraksi secara emosional (Mengungkapkan perasaan senang, bahagia, sedih, dll)

- (1) Penanya : Kaka coba lihat anak ayam itu kesian ya, tidak ada bapaknya ..
- (2) Responden : Hmmmm... (muka masam)
- (1) Penanya : Kaka senang tidak kalau saya belikan kaka kue ulang tahun?
- (2) Reponden : Heeeee, kau ni, Mau ...

Dari penggalan percakapan di atas dapat kita lihat bahwa, kemampuan berinteraksi , baik kemampuan berinteraksi secara verbal, non-verbal dan emosional cukup baik, walaupun kaka kesehariannya menggunakan bahasa daerah namun ia memahami pertanyaan dengan berpikir terlebih dahulu dan kemampuan mengucapkan kata atau kalimat masih belum sempurna dan kurang dipahami. Paul (2027) menyatakan dalam buku language Disorco

B. PRODUKSI BAHASA ANAK PENYANDANG AUTIS.

Produksi bahasa anak penderita autisme memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal, seperti keterlambatan berbicara, kesulitan memahami intruksi, keterbatasan kata-kata, kesulitan mengembangkan kalimat dan kesulitan berkomunikasi secara efektif. Berikut produksi bahasa anak penderita autisme dapat kita lihat pada data percakapan sebagai berikut:

Produksi Bahasa pada Anak bernama Maria Feleriani Abeltin (Riane) 12 tahun.

Data Percakapan 1

- (1) *Penanya* : *Enak tidak Ane?*
(2) *Responden* : *hmmmm*
(1) *Penanya* : *Pak Salvo Suap?*
(2) *Responden* : *eh*
(1) *Penanya* : *Ini apa?*
(2) *Responden* : *Oo*
(1) *Penanya* : *Ane, hati-hati !*
(2) *Responden* : *eehh*
(1) *Penanya* : *Ane tiap, Ane tiup!*
(2) *Responden* : *aaaau*

Dalam satu kali waktu sekolah jumlah kata dan kalimat yang sering diucapkan sangat minim, Riane sering mengulang kata/nda mau/eh/oo/au/ah/he/hmm/ma/pa/maka. Jika dilihat kemampuan menggunakan struktur kalimat, tata bahasa, dan kosa kata. Dari hasil pengamatan kemampuan menggunakan struktur kalimat dan kosa kata, Riane belum mampu menggunakan atau mnegucapkan kalimat dengan sempurna. Dilihat dari kemampuan berbicara spontan, Riane juga belum mampu. Jika dilihat dari kemampuan mengulangi kata/kalimat selama pengalamatan belum pernah Riane mengulang kalimat, Dia hanya mengulang kata/Maka/nda mau. Dilihat dari kemampuan membuat kalimat sederhana/kompleks, Riane juga belum mampu.

Kemampuan Produksi Bahasa Ekspresif. Kemampuan Menggunakan Kata Benda: Nama orang, tempat, benda. Jika dilihat dari kemampuan menggunakan kata benda Riane kata benda yang sering dia ucapkan yaitu kata/pa/ma/bu/Medy/uku/. Medy menunjukkan emosi bahagia dengan tertawa, marah dengan memberontak dan teriak, Riane juga salah satu anak yang suka mengalah kepada teman, Riane suka bermain bola dan mewarnai. Rhean (2007) mengungkapkan anak dengan gangguan spectrum autism (ASD) sering mengalami keterlambatan dama perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif. Dilihat dari kemampuan menggunakan kata kerja/ Aktivitas, aksi. Kata kerja yang sering Riane ucapkan yaitu kata/mai(main)/wana(warna). Laila Tri Lestari (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak autis usia 10 tahun menghadapi kesulitan dalam berbiacara dengan kata-kata pendek, belum mampu berdialog secara efektif dan kesulitab dalam menyampaikan inormasi. Kemampuan menggunakan kata

sifat, Riane sering mengucapkan kata/bai (baik) , pada kata tersebut huruf /K/ mengalami pelepasan. Kemampuan menggunakan kalimat tanya, selama pengamatan Riane tidak pernah mengucapkan kalimat tanya. Kemampuan menggunakan kalimat perintah, Riane hanya menggunakan kalimat/he/ yang mengintruksikan tidak ingin. Kemampuan Bahasa Receptif, kemampuan memahami Instruksi/ mengikuti perintah. Jika diperintahkan untuk menyapu dan berdo'a, Riane mengikuti intruksi dari guru atau orang tua. Kemampuan memahami Pertanyaan/Menjawab pertanyaan, Riane cukup emmahami namun tidak bias mengungkapkannya dengan Bahasa verbal. Kemampuan memahami kalimat/ memahami struktur kalimat, selama pengamatan terkadang Riane memahami terkadang juga tidak jadi kemampuan struktur kalimat Riane terbilang cukup. Kemampuan Memahami Kosakata/Mengenali kata-kata. Terkadang Riane mengenali kosa kata namun kadang juga tidak, seperti pada kata/ane tiup/ dia hanya merespon dengan diam kemudian merengek. Kemampuan memahami konteks, dilihat dari pengamatan Riane cukup paham, jika diperintahkan untuk berdo'a maka ia akan melakukan Do'a.

PRODUKSI BAHASA PADA ANAK BERNAMA MARIA MARTINA RIA (MEDY) 11 TAHUN

Data percakapan 2 :

- (1) Penanya : Nama..., nama saya ...
- (2) Responden : Akodakot alis, ini ka, ai nyam-nyam
- (1) Penanya : Medy cantik
- (2) Responden : Caa-n-ti
- (1) Penanya : Mana warna pink?
- (2) Responden : Ni (Mengambil pensil warna kuning)
- (1) Penanya : yang ini huruf apa? Ini huruf 'C', cicak
- (2) Responden : Ci, cica
- (1) Penanya : Ini huruf apa? Ini huruf 'D'
- (2) Responden : Be,

(1) Penanya : Itu Uangnya siapa?

(2) Responden : Ini ua jaja

Dilihat dari hasil pengamatan, jumlah kata dan kalimat yang sering diucapkan Cukup, Medy sering mengulang kata/pa/bapa/can-n-tik/oo/he/ping/hmm/mama/cica/nyamnyam/ua/jaja/ai/. Dari hasil pengamatan kemampuan menggunakan struktur kalimat, tata bahasa, dan kosakata Medy tergolong cukup hal tersebut terekam dari rekaman video ketika bercakap yaitu “ ini ua jaja yang maknanya ‘ ini uang jajan yang terdiri dari subjek dan predikat. Walaupun kata/uang/ mengalami pelesapan hurug/n/dan/g/ serta kata /jajan/ huruf/N/ mengalami pelesapan pula.. Dilihat dari kemampuan berbicara spontan, Medy cukup dari hasil pantauan pernah mengatakan “ ni pega’ yang maknanya’ pegang ini’. Schreibman, L (2005)- *The Science and Fiction of Autsm*. Mengatakan sebagian besar anak autisme lebih responsive terhadap komunikasi yang sudah dikenal dibandingkan memulai percakapan. Kemampuan Produksi Bahasa Ekspresif. Kemampuan Menggunakan Kata Benda: Nama orang, tempat, benda. Jika dilihat dari kemampuan menggunakan kata benda,kata benda yang sering diucapkan yaitu kata/mama/nyam/apik yang maknanya cantik/nyamnyam yang maknanya/makan/. Medy, juga menunjukkan emosi senang dengan tertawa, senyum, marah dengan memberontak, menangis dan teriak, Medy suka berinteraksi dengan teman-temannya dengan membangun diskusi walau kalimat yang dimaksudkan kurang dipahami., suka menebalkan, mewarnai dan melompat dan menggambar bebas. Sejalan dengan itu Paul R (2007) dalam bukunya *Language Disorder From Infancy Through Adolescence*, menjelaskan bahwa anak dengan autisme sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif. Dilihat dari kemampuan menggunakan kata kerja/ Aktivitas, aksi. Kata kerja yang sering Medy ucapkan yaitu kata/mai yang memiliki dua makna yaitu/main/ dan mari. Kemampuan menggunakan kata sifat, Medy sering mengucapkan kata/apik/ yang memiliki makna/cantik/. Kemampuan menggunakan kalimat tanya, selama pengamatan Medy tidak mengucapkan kalimat tanya. Paul (2007) menyatakan bahwa anak autisme cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa untuk komunikasi sosial, termasuk dalam menyusun dan memahami kalimat Tanya. Kemampuan menggunakan kalimat perintah, Medy mengekspresikannya

dengan menunjuk apa yang diinginkan. Kemampuan Bahasa Receptif, kemampuan memahami Instruksi/ mengikuti perintah. Jika diperintahkan untuk mewarnai, menulis, menebalkan, menyebut dan berdo'a. Kemampuan memahami Pertanyaan/Menjawab pertanyaan, Medy cukup memahami. Kemampuan memahami kalimat/ memahami struktur kalimat, selama pengamatan terkadang Medy memahami terkadang juga tidak jadi kemampuan struktur kalimat Medy terbilang cukup. Kemampuan Memahami Kosakata/Mengenali kata-kata. Terkadang Medy mengenali kosa kata namun kadang juga tidak. Kemampuan memahami konteks, dilihat dari pengamatan Medy cukup paham, jika diperintahkan untuk berdo'a maka ia akan melakukan bo'a, jika diperintahkan untuk menulis, menebalkan, membereskan ia akan melaksanakan walau tergantung dari moodnya..

PRODUKSI BAHASA PADA ANAK BERNAMA RONI DA KOTEN (ONI) 10 TAHUN.

Data Percakapan 3 :

(1) Penanya : Halo, kamu namanya siapa?

(2) Responden :

(1) Penanya : Tolong, ambil gelas itu!

(2) Responden :

(1) Penanya : Oni, suka susu?

(2) Responden : he,

(1) Penanya : Oni Minum susu

(2) Responden : ii

(1) Penanya : coba lihat ini apa e?

(2) Responden : Iii

(1) Penanya : Oni, mau tidak kita main bola?

(2) Responden : Dooooo..

(1) *Penanya* : *Hari ini cuacanya panas ya, Oni?*

(2) *Responden* :

Dilihat dari hasil pengamatan, jumlah kata dan kalimat yang sering diucapkan Cukup, kata yang sering diulang oleh Oni yaitu kata/do/ii,he/aa/bruuu/. Dari hasil pengamatan kemampuan menggunakan struktur kalimat, tata bahasa, dan kosakata Kaka tergolong kurang, Dilihat dari kemampuan berbicara spontan, Oni juga terbilang cukup, dari hasil pantauan pernah mengatakan “doo’ yang maknanya’ bola’. Kemampuan Produksi Bahasa Ekspresif. Kemampuan Menggunakan Kata Benda: Nama orang, tempat, benda. Jika dilihat dari kemampuan menggunakan kata benda,kata benda yang sering diucapkan yaitu kata/aa/ maknanya makan/tekko/ maknanya /ayam/Mbah/ma/mpe maknanaya /HP/. Oni juga menunjukkan emosi senang dengan tertawa, memukul, senyum, marah dengan melempar, menangis dan teriak, Kaka suka berinteraksi dengan lingkungannya dengan memanggil’yo’ yang maknanya ‘ayo’. dilihat dari kemampuan menggunakan kata kerja/ Aktivitas, aksi. Kata kerja yang sering Oni ucapkan yaitu kata/yoo/ yang memiliki makna /ayo/ ndu/ yang memiliki makna /turun/. Selaras dengan itu Farida Hanum dkk (2021) menyebutkan dalam penelitiannya menyatakan anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam kemampuan bahasa ekspresif yang mencakup penggunaan kata-kata, kalimat dan ekspresi verbal lainnya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Kemampuan menggunakan kalimat Tanya, selama pengamatan Oni tidak mengucapkan kalimat tanya. Kemampuan menggunakan kalimat perintah, Kaka mengekspresikannya dengan menunjuk atau merengek apa yang diinginkan. Kemampuan bahasa reseptif, kemampuan memahami Instruksi/ mengikuti perintah. Jika diperintahkan untuk mengambil, berlari, maka ia akan melakukannya. Kemampuan memahami Pertanyaan/Menjawab pertanyaan, Kaka cukup memahami. Kemampuan memahami kalimat/ memahami struktur kalimat, selama pengamatan terkadang Kaka kadang memahami terkadang juga tidak, jika dilarang maka ia akan melakukan, jika dibiarkan kan tetap melakukan/. Kemampuan Memahami Kosakata/Mengenalai kata-kata. Terkadang Oni mengenali kosa kata namun kadang juga tidak. Kemampuan memahami konteks, dilihat dari pengamatan Oni kurang paham.

**PRODUKSI BAHASA PADA ANAK BERNAMA Glazio Cristian Songi (Zio)
8 TAHUN.**

Data Percakapan 4

(1) Penanya : ini namanya apa, Jio?

(2) Responden : Kuda (menunjuk gambar sapi)

(1) Penanya : Mari mewarnai

(2) Responden : Itu cet

(1) Penanya : Jio mau mewarnai yang mana dulu?

(2) Responden : tau, tau api

(1) Penanya : Ini huruf apa, Zio yang kakinya 2? Ini huruf/N/ nenas

(2) Responden : Eng

(1) Penanya : Teman-teman nonton berita tidak tentang meletusnya gung Lewotobi? Kasihan ya saudara kita yang disana kekurangan air minum

(2) Responden :

(1) Penanya : Ayo susun balok, ba-lök

(2) Responden :

Dilihat dari hasil pengamatan, jumlah kata dan kalimat yang sering diucapkan sangat sedikit , Jio sering mengulang kata/sapi/cet/eh/oo/ah/he/hmm/mama/pa/leba/lingkara/patu/. Jika dilihat kemampuan menggunakan struktur kalimat, tata bahasa, dan kosakata. Dari hasil pengamatan kemampuan menggunakan struktur kalimat dan kosa kata, Jio belum mampu menggunakan atau mnegucapkan kalimat dengan sempurna. Dilihat dari kemampuan berbicara spontan, Jio juga belum mampu. Jika dilihat dari kemampuan mengulangi kata/kalimat selama pengalamatan kalimat yang sering Dia ulangi yaitu/lingkara/leba/mama Dilihat dari kemampuan membuat kalimat sederhana/kompleks, Jio juga belum mampu.

Kemampuan Produksi Bahasa Ekspresif. Kemampuan Menggunakan Kata Benda: Nama orang, tempat, benda. Jika dilihat dari kemampuan menggunakan kata benda Jio kata benda yang sering dia ucapkan yaitu kata/mama/. Jio juga menunjukkan emosi senang dengan tertawa, senyum, marah dengan memberontak, menangis dan teriak, Jio tidak suka berinteraksi lama dengan teman-temannya, Suka bernyanyi dan menggambar bebas. Dilihat dari kemampuan menggunakan kata kerja/ Aktivitas, aksi. Kata kerja yang sering Jio ucapkan yaitu kata/mai(main)/wana(warna)/nyanyi/. Kemampuan menggunakan kata sifat, Jio sering mengucapkan kata/bae. Kemampuan menggunakan kalimat Tanya, selama pengamatan Jio tidak pernah mengucapkan kalimat Tanya. Kemampuan menggunakan kalimat perintah, Jio mengekspresikannya dengan menunjuk apa yang diinginkan. Kemampuan Bahasa Receptif, kemampuan memahami Instruksi/ mengikuti perintah. Jika diperintahkan untuk mewarnai dan berdo'a, kadang Jio mengabaikan intruksi dari guru atau orang tua. Kemampuan memahami Pertanyaan/Menjawab pertanyaan, Jio cukup memahami namun tidak bisa mengungkapkannya dengan Bahasa verbal. Kemampuan memahami kalimat/ memahami struktur kalimat, selama pengamatan terkadang Jio memahami terkadang juga tidak jadi kemampuan struktur kalimat Jio terbilang cukup. Kemampuan Memahami Kosakata/Mengenali kata-kata. Terkadang Jio mengenali kosa kata namun kadang juga tidak. Kemampuan memahami konteks, dilihat dari pengamatan Jio cukup paham, jika diperintahkan untuk berdo'a maka ia akan melakukan Do'a.

PRODUKSI BAHASA PADA ANAK BERNAMA KAKA DE KARLOS (KAKA) 12 TAHUN.

Data percakapan 5

(1) Penyanya : Kaka ganteng..

(2) Responden : Kaka, nteng

(1) Penyanya : Mau makan apa?

(2) Responden : Eh aging

(1) Penyanya : Beli sendiri?

(2) Responden : doko-doko

(1) Penyanaya : Kaka suka coklat?

(2) Responden : mmmmmm, uka

(1) Penanya : Kaka jangan lempar!

(2) Responden : ugggh

Dilihat dari hasil pengamatan, jumlah kata dan kalimat yang sering diucapkan terbilang kurang, Kaka sering mengulang kata/we/eh/mai/bodo/dua/tiga/pa. Dari hasil pengamatan kemampuan menggunakan struktur kalimat, tata bahasa, dan kosakata Kaka tergolong kurang, Dilihat dari kemampuan berbicara spontan, kaka cukup dari hasil pantauan pernah mengatakan “ we mai’ yang maknanya’ ayo kemari’. Kemampuan Produksi Bahasa Ekspresif. Kemampuan Menggunakan Kata Benda: Nama orang, tempat, benda. Jika dilihat dari kemampuan menggunakan kata benda,kata benda yang sering diucapkan yaitu kata/mama/bapa/kaka/nona/hp/. Kaka juga menunjukkan emosi senang dengan tertawa, senyum, marah dengan melempar, menangis dan teriak, Kaka suka berinteraksi dengan lingkungannya dengan memanggil’we mai’ yang maknanya ‘hai kemari’, dilihat dari kemampuan menggunakan kata kerja/ Aktivitas, aksi. Kata kerja yang sering Kaka ucapkan yaitu kata/mai yang memiliki dua makna yaitu/mai/ Kemampuan menggunakan kata sifat, Kemampuan menggunakan kalimat Tanya, selama pengamatan Kaka tidak mengucapkan kalimat tanya. Kemampuan menggunakan kalimat perintah, Kaka mengekspresikannya dengan menunjuk atau merengek apa yang diinginkan. Kemampuan bahasa receptif, kemampuan memahami Instruksi/ mengikuti perintah. Jika diperintahkan untuk mengambil, berlari, maka ia akan melakukannya. Kemampuan memahami Pertanyaan/Menjawab pertanyaan, Kaka cukup memahami. Kemampuan memahami kalimat/ memahami struktur kalimat, selama pengamatan terkadang Kaka kadang memahami terkadang juga tidak, jika dilarang maka ia akan melakukan, jika dibiarkan maka dia akan diam. Kemampuan Memahami Kosakata/Mengenali kata-kata. Terkadang Kaka mengenali kosa kata namun kadang juga tidak. Kemampuan memahami konteks, dilihat dari pengamatan Kaka kurang paham.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak penyandang autisme di kota Maumere bervariasi dan tergolong lambat, hal tersebut dapat kita lihat diantaranya sebagai berikut :

1. Pemahaman bahasa pada anak penyandang autisme di kota Maumere berbeda-beda, anak penyandang autisme sering mengalami kesulitan menangkap makna kata, memahami intruksi atau menghubungkan konteks dalam percakapan. Tidak semua anak autisme memiliki tingkat pemahaman bahasa yang sama. Ada yang memiliki kemampuan pemahaman yang baik seperti anak bernama Medy dan Kaka, keduanya memiliki kemampuan pemahaman yang baik tetapi kesulitan dalam mengungkapkan dengan bahasaverbal. Pada anak penyandang autisme lainnya kesulitan dalam mengekspresikan diri dan memiliki tantangan lebih besar dalam memahami kata-kata dan makna. Faktor lain dalam mempengaruhi pemahaman bahasa yaitu interaksi sosial yang mana anak penyandang autisme kesulitan dalam membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh dapat mempengaruhi pemahaman bahasa. Pemahaman bahasa pada anak autisme sangat bervariasi dan membutuhkan strategi yang tepat untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dengan lebih efektif.

2. Produksi Bahasa Pada Anak Penyandang Autisme.

Adapun kemampuan produksi bahasa pada anak penyandang autisme beragam, beberapa anak penyandang autisme memiliki keterampilan berbicara yang terbatas seperti pada anak bernama Medy dan Oni, sementara anak-anak lainnya mampu berbicara tetapi dengan keterbatasan dalam aspek komunikasi sosial. Seperti Oni dan Kaka merupakan anak yang tidak merasakan pendidikan karena kekhawatiran orang tua terhadap anak mereka sedangkan Riane, Medy dan Zio merasakan pendidikan sehingga produksi bahasa mereka lebih baik dibandingkan Oni dan Kaka. Pada kemampuan produksi bahasa non-verbal mereka mengandalkan gestur dan mengumam, minimnya bahasa verbal seperti kata atau frase yang terbatas dan seringkali tanpa struktur kalimat yang jelas seperti pada anak yang bernama Kaka ketika ditanyakan “ Beli sendiri?” kaka meresponnya dengan kata “doko-doko” yang siapapun yang mendengarnya akan bertanya apa yang diucapkan dan struktur katanya tidak jelas. Anak penyandang autisme dapat berbicara dan membutuhkan waktu

untuk mengolah kata dan kalimat yang akan diucapkan namun mengaami kesulitan memahami aturan percakapan seperti giliran berbicara, ekspresi emosional dan konteks sosial. Perkembangan sensori dan kognitif juga mempengaruhi produksi bahasa anak penyandang autisme.

SARAN

Untuk orang tua, melakukan pendekatan individual karena setiap anak penyandang autisme memiliki profil dan latar belakang perkembangan bahasa yang berbeda, sehingga strategi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa disesuaikan dengan kebutuhan individu. Orang tua juga harus melakukan observasi terhadap pola komunikasi anak agar dapat membantu menentukan pendekatan yang paling efektif. Lakukan intervensi sejak dini, program terapi wicara dan bahasa yang dimulai sejak usia dini dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa. Orang tua juga harus mengikuti pelatihan mengenai cara berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Ini termasuk teknik untuk mendorong penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari. Orang tua juga harus memberikan kesempatan kepada anak penyandang autisme untuk mengenal lingkungan sekolah dan belajar, tidak membatasi anak hanya berada di lingkungan rumah sehingga kemampuan berbahasanya berkembang.

Untuk bidang pendidikan, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan bahasa masing-masing anak dengan pendekatan yang membuat anak belajar dengan cara yang sesuai untuk kondisi mereka. Menggunakan media visual seperti gambar, video dan kartu untuk memahami dan berkomunikasi karena media visual dapat meningkatkan pemahaman bahasa dan memfasilitasi ekspresi. Salah satu pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan multi sensori yang melibatkan berbagai indera untuk memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa. Misalnya, menggabungkan gerakan fisik dengan pembelajaran bahasa. Sekolah juga berkolaborasi dengan profesional, kerjasama antara guru, terapis dan profesional untuk membangun kesehatan mental, karena kesehatan mental sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan kemampuan berbahasa anak. Hal ini dapat membantu dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan.

Untuk Lingkungan Sosial. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang autisme dan tantangan berbahasa. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi anak-anak penyandang autisme. Dalam kegiatan sosial melibatkan anak penyandang autisme sebagai bentuk partisipasi dapat meningkatkan kemampuan sosial dan bahasa secara bersamaan. Memberikan dukungan emosional yang memadai untuk anak penyandang autisme karena aspek emosional juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron-Cohen, S. (1995). *Mindblindness: An essay on autism and theory of mind*. MIT Press.
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paul, R. (2007). *Language disorders from infancy through adolescence: Assessment & intervention*. Mosby Elsevier.
- Pelangi, G. (2021) 'Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Ringan usia 3,5 tahun (Studi Kasus Autis Hiperaktif)', *Deiksis*, 13(3), p. 214. doi:10.30998/deiksis.v13i3.8164.
- Lestari, A.A., Ifada, Z.A. and Ardiyanto, R. (2023) 'Gangguan Berbahasa Pada Anak usia lima tahun (Kajian psikolinguistik)', *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), pp. 125–132. doi:10.22236/imajeri.v5i2.10460.
- Rakhmanita, E. (2020) *Kajian Psikolinguistik Terhadap gangguan Berbahasa Autisme* [Preprint]. doi:10.31227/osf.io/s8mu5.
- Ansas, V.N. and Hadiwijaya, S.F. (2023) 'Gangguan Berbahasa Pada Anak Korea usia 5 Tahun: Kajian psikolinguistik', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), pp. 119–130. doi:10.17509/bs_jpbsp.v23i1.59882.
- Rakhmanita, E. (2020) *Kajian Psikolinguistik Terhadap gangguan Berbahasa Autisme* [Preprint]. doi:10.31227/osf.io/s8mu5.
- Ezmar dan Ramli. (n.d.).
- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). *Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406–414.

Sitompul.2019. Analisis Gangguan Berbahasa pada Anak di Kecamatan Pahae Julu. Tempo. Jumlah anak autis meningkat, di akses pada 20 Juli 2024.

Waru Kabupaten Sidoarjo. Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Sebuah Kajian Psikolinguistik (The Psychological Approach To Latah Behaviorinjatigono,Kunir,Lumajangeastjava)

Alviana Maghfiroh. 2023. Gangguan Berbahasa Penyebab Ketidakjelasan Tuturan pada Anak Penderita Down Syndrom dalam Mengucapkan Kosa Kata.

Alwi, Hasan. (2002:707-708). Kmaus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai pustaka.

Aspek-Aspek Psikolinguistik , Diakses Pada 13 Januari 2024 Aspek-Aspek Psikolinguistik By Mansoer Pateda | Open LibraryPerkembangan Bahasa: Pengertian, Teori, Pemerolehan & Tahapan Perkembangan Bahasa: Pengertian, Teori, Pemerolehan & Tahapan - serupa.idChaer, Abdul. 2003.

Depdiknas. (2005:3). kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Fatmawati.2019. Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah: Studi Kasus di Desa Tropodo Kecamatan

Fimawati, Yuli (2013) A Psycholinguistic Study on Communication Impairments by an autistic Child with PDD-NOS at SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya Hikmawati. 2018. Pemerolehan bahasa pada anak autis (Kajian Psikolinguistik)

Kemampuan Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia: Sebuah Studi Kasus, Diakses Pada 26 November 2023 Rizkhi Nurul Azizah Kemampuan Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia: Sebuah Studi Kasus | Semantic Scholar

Pemerolehan Bahasa (39) Bab1. Pemerolehan Bahasa | mansor embong - Academia.edu

Perkembangan Bahasa: Pengertian, Teori, Pemerolehan & Tahapan - serupa.id

PROSES PEMEROLEHAN BAHASA: DARI KEMAMPUAN HINGGA KEKURANGMAMPUAN

Psikolinguistik: kajian teoretik. Jakarta : Rineka Cipta Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. Psikolinguistik; pengantar pemahaman Bahasa manusia. Jakarta; yayasan obor Ellis, rod. 2003.

Rasyid,H.,Mansyur, dan Suratno., 2009.Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini.

Second language acquisition. New York; oxford university press. Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini | Suardi | Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini(Ezmar Dan Ramli, n.d.)(Nasution et al., 2023)

Sitompul.2019. Analisis Gangguan Berbahasa pada Anak di Kecamatan Pahae Julu. Tempo. Jumlah anak autis meningkat, di akses pada 20 Juli 2024.

Waru Kabupaten Sidoarjo. Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Sebuah Kajian Psikolinguistik (The Psychological Approach To Latah Behaviorinjatigono,Kunir,Lumajangeastjava)

Chaer, A. (2009). Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

LAMPIRAN.

TABEL KORPUS ANALISI DATA KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK PENYANDANG AUTIS (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) DI KOTA MAUMERE

NAMA : MARIA FELERIANI ABELTIN (RIANE)

UMUR : 12 TAHUN

JENIS KELAMIN : PEREMPUAN

NO	ASPEK YANG DI TELITI	INDIKATOR	DESKRIPSI	CONTOH	KALIMAT PERCAKAPAN	KETERANGAN
1	Pemahaman Bahasa Anak Penyandang Autis	Memahami kata sederhana	Anak mampu memahami kata sederhana (kata benda, menyebutkan anggota tubuh, menyebut benda, menyebut kebutuhan)	Dapat menyebut dan mengulang kata yang di dengar.	<p>Penanya: <i>Mana mata? Tunjuk mata, ma..ma..ta</i></p> <p>Responden: <i>eh</i></p> <p>Penanya: <i>Mana kaki, Ane, kaki</i></p> <p>Responden: <i>he</i> (menggoyangkan kaki)</p> <p>Penanya: <i>Yang mana? Masak ikan?</i></p> <p>Responden: <i>Oo, Ika</i></p> <p>Penanya: <i>Ikan</i></p> <p>Penanya: <i>Ane mau warna yang mana sayang?</i></p> <p>Responden: <i>wana pi</i> (Warna Pink)</p> <p>Penanya: <i>Ane haus?</i></p> <p>Responden: <i>aaaa</i></p>	Kemampuan memahami kata-kata sederhana cukup baik walau jawabannya hanya kata/aaa/eh/he/. Pada pertanyaan "Ane mau warna yang mana? Siswa menjawab dengan kata "wana pi" yang maksudnya yaitu 'warna pink' dan pada kata/wana/ yang seharusnya /warna/ huruf /R/ mengalami peleburan dan pada kata/Pi/ yang seharusnya/Pink/ huruf/N/K/ hilang.

	<p>*Memahami kalimat sederhana</p>	<p>Anak mampu memahami kalimat sederhana seperti kalimat perintah dan kalimat Tanya</p>	<p>Dapat memahami kalimat perintah dan menjawab pertanyaan</p>	<p><i>Penanya : Ayo susun balok ! Responden : nyinyi Penanya : Sudah kenyang ? Responden : mmmm (Menganggukkan kepala)</i></p>	<p>Anak dapat memahami kalimat perintah namun merespon dengan jawaban “nyinyi” dimana maksudnya tidak mau melakukan dan merespon pertanyaan dengan menggerakkan salah satu anggota tubuhnya</p>
	<p>* Mampu berinteraksi Sosial</p>	<p>Anak dapat berinteraksi sosial (berinteraksi verbal, non-verbal dan emosional)</p>	<p>Anak dapat berinteraksi sosial</p>	<p><i>Penanya : Halo, selamat pagi, bagaimana kabarnya hari ini? Responden : Hee.. Penanya : Sudah berdo'a atau belum? Responden : huu Penanya : Mana kaki? Kaaki Responden : hmmm (Menggerak- Gerakkan kaki) Penanya : Pak Salvo suap? Responden : Hee (menolak dengan menyingkirkan tangan) Penanya : Bagaimana perasaannya hari ini, happy ? Responden : hehehe</i></p>	<p>Kemampuan berinteraksi sosial Riane cukup baik, Ane mampu berinteraksi secara verbal, non-verbal dan berinteraksi secara emosional walaupun belum bias mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa yang jelas.</p>

2	Produksi bahasa anak penderita autis	1. Indikator Produksi Bahasa				
		* Kuantitas Bahasa: Jumlah kata/kalimat yang diucapkan.	Kemampuan mengucapkan jumlah kata	Banyaknya jumlah kata/kalimat	<p><i>Penanya : Enak tidak Ane?</i></p> <p><i>Partisipan : hmhhh</i></p> <p><i>Penanya : Pak Salvo</i></p> <p><i>Suap?</i></p> <p><i>Partisipan : eh</i></p> <p><i>Penanya : Ini apa?</i></p> <p><i>Partisipan : Oo</i></p> <p><i>(1) Penanya : Ane, hati-hati!</i></p> <p><i>Partisipan : eeh</i></p> <p><i>Penanya : Ane tiap, Ane tiup!</i></p> <p><i>Partisipan : aaaau</i></p>	Jumlah kata dan kalimat yang dihasilkan sangat minim, kata yah dihasilkan dan diulang-ulang setiap hari yaitu/ema/eh/hmm.o,ndk mau, he.
		* Kualitas Bahasa: Kemampuan menggunakan struktur kalimat, tata bahasa, dan kosakata.	Kemampuan menggunakan struktur kalimat	Struktur kalimat anak	<p><i>Yang mana? Bisik pak Salfo, apa yang mana?</i></p>	Anak tidak pernah mengucapkan kalimat sederhana
Kemampuan Berbicara Spontan: Kemampuan berbicara tanpa stimulasi.	Anak mampu berbicara secara spontan	Tidak mampu berbicara secara spontan	<i>He, tu</i>	Anak tidak pernah berbicara secara spontan namun jika menginginkan sesuatu ia akan merik tangan dan menunjuk apa yang diinginkan.		

Kemampuan Mengulangi: Kemampuan mengulangi kata/kalimat.	Anak mampu mengulang kata/kalimat	Tidak mampu mengulang kata/kalimat	<i>Ini huruf apa Ane? Ini huruf A, ayam</i>	Anak tidak mampu mengulang huruf yang diucapkan
Kemampuan Membuat Kalimat: Kemampuan membuat kalimat sederhana/kompleks.	Anak mampu membuat kalimat sederhana	Tidak mampu membuat kalimat sederhana	<i>Warna</i>	Anak tidak bias membuat kalimat sederhana namun langsung mengambil perlengkapan dan mewarnai
2. Indikator Produksi Bahasa Ekspresif				
Kemampuan Menggunakan Kata Benda: Nama orang, tempat, benda.	Anak mampu menggunakan kata benda	Tidak mampu menggunakan kata benda	<i>Pensil</i>	Anak tidak mampu menggunakan kata benda
Kemampuan Menggunakan Kata Kerja	Anak mampu menggunakan kata kerja	Tidak mampu menggunakan kata kerja	<i>Masak ikan</i>	Anak tidak mampu menggunakan kata kerja, anak hanya mengangguk dan menunjuk yang ingin dilakukan
Kemampuan Menggunakan Kata Sifat	Anak mampu menggunakan kata sifat	Tidak mampu mengucapkan kata sifat	<i>Mana cantiknya ane?</i>	Merespon dengan senyuman
Kemampuan Menggunakan Kalimat Tanya: Pertanyaan ya/tidak, pertanyaan terbuka.	Anak mampu menggunakan kalimat Tanya	Tidak mampu menggunakan kalimat tanya	-	Anak tidak pernah mengajukan atau mengucapkan kalimat Tanya

Kemampuan Menggunakan Kalimat Perintah	Anak mampu menggunakan kalimat perintah	Tidak mampu menggunakan kalimat perinta	-	Setiap menginginkan sesuatu baik ingin minum Anak selalu teriak memanggil ibunya
Indikator Produksi Bahasa Receptif				
Kemampuan Memahami Instruksi: Mengikuti perintah.	Anak mampu mengikuti perintah	Tidak mampu mengikuti perintah	<i>Coba ulang, makan</i>	Anak tidak mampu mengulangi kalimat yang diucapkan oleh penanya
Kemampuan Memahami Pertanyaan: Menjawab pertanyaan	Anak memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan	Tidak memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan	<i>Penanya : Enak tidak Ane?</i> <i>Partisipan : hmhhh</i> <i>Penanya : Pak Salvo Suap?</i> <i>Partisipan : eh</i> <i>Penanya : Ini apa?</i> <i>Partisipan : Oo</i> <i>(1) Penanya : Ane, hati-hati!</i> <i>Partisipan : eeh</i> <i>Penanya : Ane tiap, Ane tiup!</i> <i>Partisipan : aaaau</i>	Anak merespon dan menjawab pertanyaan dengan diam, kemudian mengucapkan kata/hmm/eh/oo/eeh/au
Kemampuan Memahami Kalimat: Memahami struktur kalimat.	Anak mampu memahami kalimat	Tidak mampu memahami kalimat	<i>Kalau kau suka hati tepuk tangan! Bagaimana tepuk tangan</i>	Anak merespon dengan memberikan senyuman
Kemampuan Memahami Kosakata: Mengenali kata-kata.	Anak mampu memahami kosa kata	Tidak mampu memahami kosa kata	<i>Ane, tiup</i>	Anak merespon dengan diam

		<p>Kemampuan Memahami Konteks: Memahami situasi dan konteks.</p>	<p>Anak mampu memahami situasi dan konteks (Memahami situasi dan kondisi serta memahami bahasa nonverbal)</p>	<p>Tidak mampu memahami konteks</p>	<p><i>Ane, hati-hati</i></p>	<p>Anak tida memahami situasi bahwa dalam melakukan sesuatu harus selalu berhati-hati</p>
--	--	--	---	-------------------------------------	------------------------------	---



TABEL KORPUS ANALISI DATA KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK PENYANDANG AUTIS (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) DI KOTA MAUMERE

NAMA : MARIA MARTINA RIA (MEDY)

UMUR : 11 TAHUN

JENIS KELAMIN : PEREMPUAN

NO	ASPEK YANG DI TELITI	INDIKATOR	DESKRIPSI	CONTOH	KALIMAT/ PERCAKAPAN	KETERANGAN
1	Pemahaman Bahasa Anak Penyandang Autis	Memahami kata sederhana	Anak mampu memahami kata sederhana (kata benda, menyebut anggota tubuh, menyebut benda, menyebut kebutuhan	Dapat menyebut dan mengulang kata ayng di dengar	<p><i>Responden : Kepala satu, mata dua, hidung satu, mulut satu, Medy dimana letaknya hidung?</i></p> <p><i>Responden : ni, ni ..</i></p> <p><i>Penanya : Mana mulut?</i></p> <p><i>Responden : hiii, ni</i></p> <p><i>Penanya : Ini namanya apa? (menunjuk pensil yang dipegang) Responden:hee</i></p> <p><i>Penanya : Yang ini namanya apa Medy?(menunjukkan gambar yang dipegang)</i></p> <p><i>Responde : Auuuu..</i></p>	Kemampuan memahami bahasa anak bernama Medy yang berusia 11 tahun cukup baik, pada kemampuan menyebutkan anggota tubuh, menyebut nama benda, menyebut warna dan menyebut kebutuhan cukup mampu walau belum bias menyebutkan dengan kata atau bahasa yang tepat.

			<p><i>Penanya : Daun warnanya apa? Daun warnanya Hijau</i></p> <p><i>Responden : Ijo</i></p> <p><i>Penanya : Kupu-kupu warna pink, warna pink</i></p> <p><i>Responden : Ni, pi</i></p> <p><i>Penanya : Mana Medy? Medy haus ka? Mana airnya Medy?</i></p> <p><i>Penanya : Mana Medy? Medy haus ka? Mana airnya Medy?</i></p> <p><i>Responden : Tuu....</i></p> <p><i>Penanya: Ayam goreng atau ayam bakar, Medy?</i></p> <p><i>Responden : Heee, nyamnyam</i></p>	
Memahami kalimat sederhana	Anak mampu memahami kalimat sederhana seperti kalimat perintah dan kalimat Tanya	Dapat memahami kalimat perintah dan menjawab pertanyaan	<p><i>Penyanya : Kita nyanyi yuk</i></p> <p><i>Responden :</i></p> <p><i>Penaya : Tulis lagi angka tiga, seperti yang ini !</i></p> <p><i>Responden : Nii.....</i></p> <p><i>Penanya : Angka berapa tu ?</i></p> <p><i>Responden : mmmm, nii ..</i></p> <p><i>Penanya : Mana pohonnya?</i></p> <p><i>Responden : Niii (menunjuk gambar pada papan tulis)</i></p>	Kemampuan anak dalam memahami kalimat pertanyaan cukup baik, walaupun masih terdapat kekurangan yaitu anak belum mampu menjawab dengan menggunakan bahasa verbal.

		Mampu berinteraksi Sosial	Anak dapat berinteraksi sosial (berinteraksi verbal, non-verbal dan emosional)	Anak dapat berinteraksi sosial	<p><i>Penanya : Halo, halo semua?</i> <i>Responden : Halo</i> <i>Penanya : Suah berdo'a ka belum?</i> <i>Responden : Ba, baa..</i> <i>Penanya : Medy, mana jari?</i> <i>Jari jumlahnya berapa?</i> <i>Responden : ni, (dengan menunjuk jari)</i> <i>Penanya : Mana yang namanya jempol</i> <i>Responden :</i> <i>Ni(mengajungkan jempol)</i> <i>Penanya : Bagaimana perasaannya hari ini, happy ?</i> <i>Responden : Happy</i></p>	Kemampuan berinteraksi sosial, baik berinteraksi secara verbal, non-verbal dan berinteraksi secara emosional cukup baik. Medy salah satu siswa penyandang autisme yang cukup aktif dan Kemampuan berinteraksi sosialnya cukup menonjol.
2	Produksi bahasa anak penderita autisme	1. Indikator Produksi Bahasa				
		Kuantitas Bahasa: Jumlah kata/kalimat yang diucapkan.	Kemampuan mengucapkan jumlah kata	Banyaknya jumlah kata/kalimat	<p><i>Responden : Ua jaja, ping, ai, caa-n-tik, nyamnya, au, bapa, pa, oo, he</i></p>	Jumlah kata dan kalimat yang dihasilkan sangat minim, kata yang dihasilkan dan diulang-ulang setiap hari yaitu //pa/bapa/can-n-tik/oo/he/ping/hmm/mama/cica/nyamnyam/ua/jaja/ai/.
		Kualitas Bahasa: Kemampuan menggunakan struktur kalimat, tata bahasa, dan kosakata.	Kemampuan menggunakan struktur kalimat	Struktur kalimat anak	<p><i>Penanya : Itu Uangnya siapa?</i> <i>Responden : Ini ua jaja</i></p>	Struktur kalimat yang diucapkan terdiri dari: subjek dan predikat/ini ua jaja (makna dari kata tersebut yaitu; ini uang jajan)

Kemampuan Berbicara Spontan: Kemampuan berbicara tanpa stimulasi.	Anak mampu berbicara secara spontan	Mampu berbicara secara spontan	<i>Ni pega (pegang ini)</i>	Kemampuan berbicara secara spontan anak bernama Medy cukup walaupun kata yang diucapkan belum sempurna atau pengucapannya belum jelas
Kemampuan Mengulangi: Kemampuan mengulangi kata/kalimat.	Anak mampu mengulang kata/kalimat	Mampu mengulang kata/kalimat	<i>Penanya : yang ini huruf apa? Ini huruf 'C', cicak Responden : Ci, cica</i>	Kemampuan mengulang atau mengulangi kata dan kalimat, cukup baik. Ketika diberikan pertanyaan tentang huruf yang terdapat dalam kartu hirup dan diminta untuk meniru bunyi huruf dan kata yang mengawali huruf tersebut Medy mampu mengikutinya seperti pada penggalan percakapan tersebut.
Kemampuan Membuat Kalimat: Kemampuan membuat kalimat sederhana/kompleks.	Anak mampu membuat kalimat sederhana	Mampu membuat kalimat sederhana	<i>Penanya : Nama.., nama saya .. Responden : Akodakot alis, ini ka, ai nyam-nyam</i>	Jika diperhatikan ketika penanya memberikan umpan untuk menyebutkan nama, anak meresponnya dengan menyelotek dan bahasanya tidak dapat dimengerti
2. Indikator Produksi Bahasa Ekspresif				
Kemampuan Menggunakan Kata Benda: Nama orang, tempat, benda.	Anak mampu menggunakan kata benda	Mampu menggunakan kata benda	<i>Penanya : Itu Uangnya siapa? Responden : Ini ua jaja</i>	Kemampuan menggunakan kata benda cukup baik, Anak mampu mengucapkan kata benda seperti : Ua: Uang, dimana huruf /N/ dan/G/ mengalami peleburan
Kemampuan Menggunakan Kata Kerja: Aktivitas, aksi.	Anak mampu menggunakan kata kerja	Mampu menggunakan kata kerja	<i>Ni (Ini)</i>	Kemampuana anak menggunakan kata kerja belum jelas, hal tersebut dapat dilihat selama pengamatan setiap anak menginginkan sesuatu, anak selalu

				megucapkan kata 'ni' yang artinya ini yang menunjukkan perintah
Kemampuan Menggunakan Kata Sifat: Deskripsi karakteristik.	Anak mampu menggunakan kata sifat	Mampu mengucapkan kata sifat	<i>Penanya : Medy cantik</i> <i>Responden : Caa-n-ti</i>	Dari penggalan percakapan di samping, dapat kita lihat bahwa anak mampu mengucapkan kata sifat "cantic" yang menunjukkan keindahan.
Kemampuan Menggunakan Kalimat Tanya: Pertanyaan ya/tidak, pertanyaan terbuka.	Anak mampu menggunakan kata kalimat Tanya	Mampu menggunakan kalimat Tanya	<i>He</i>	Jika di perhatikan selama pengalmanan jika ingin bertanya, anak selalu menyebut kata "he" yang artinya bertanya.
Kemampuan Menggunakan Kalimat Perintah: Instruksi, permintaan.	Anak mampu menggunakan kalimat perintah	Mampu menggunakan kalimat perinta	<i>Ni, tu</i>	Setiap kali anak menginginkan sesuatu atau memerintahkan sesuatu anak selalu mengucapkan kata "ni" dan 'Tu'
Indikator Produksi Bahasa Receptif				
Kemampuan Memahami Instruksi: Mengikuti perintah.	Anak mampu mengikuti perintah	Mampu mengikuti perintah	<i>Ayo kita senam di luar</i>	Jika di perintahkan oleh guru untuk mengikuti senam, anak selalu ikut walaupun membutuhkan waktu untuk bergerak .
Kemampuan Memahami Pertanyaan: Menjawab pertanyaan.	Anak memahami pertanyaan dan dan	Memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan	<i>Penanya : Mana warna pink?</i> <i>Responden :Ni Mengambil pensil warna kuning)</i>	Anak mampu memhai pertanyaan namun asih keliru dalam mengenal warna

		menjawab pertanyaan		
Kemampuan Memahami Kosakata: Mengenali kata-kata.	Anak mampu memahami kosa kata	Tidak mampu memahami kosa kata	<p><i>Penanya: Medy, mau gambar yang mana?</i></p> <p><i>Respoden : (Merobek gambar)</i></p>	Anak belum mampu memahai kosa kata dari kata' gambar' direpon dengan melakukan tindaaka yaitu merobek gambar yang dipegangnya.
Kemampuan Memahami Konteks: Memahami situasi dan konteks.	Anak mampu memahami situasi dan konteks (Memahami situasi dan kondisi serta memahami bahasa nonverbal	Mampu memahami konteks	<i>Hari ini Ibu merasa sedih karena Medy merobek kertas..</i>	Anak belum memahami situasi atau perasaan sedih yang sedang dialami oleh orang lain.

TABEL KORPUS ANALISI DATA KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK PENYANDANG AUTIS (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) DI KOTA MAUMERE

NAMA : RONI DA KOTEN (ONI)

UMUR : 10 TAHUN

JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI

NO	ASPEK YANG DI TELITI	INDIKATOR	DESKRIPSI	CONTOH	KALIMAT/ PERCAKAPAN	KETERANGAN
1	Pemahaman Bahasa Anak Penyandang Autis	Memahami kata sederhana	Anak mampu memahami kata sederhana (kata benda, menyebut anggota tubuh, menyebut benda, menyebut kebutuhan	Dapat menyebut dan mengulang kata yang di dengar	<p><i>Penanya : Ini namanya kepala, ke-pa-la</i></p> <p><i>Responden : Hei,, aa..</i></p> <p><i>Penanya : Mana yang namanya mata, oni ?</i></p> <p><i>Responden : mata</i></p> <p><i>Responden : Aaaaa</i></p> <p><i>Penanya : Ini apa ya? Yang suaranya mengaung?</i></p> <p><i>Responden : Bebe</i></p> <p><i>Penanya : Oni mana yang namanya meja?</i></p> <p><i>Responden : Ah, eh ..</i></p>	Dari penggalan percakapan tersebut, anak belum bisa menirukan kalimat yang diucapkan oleh penyanya. Kemampuan berbahasa Oni masih sangat lambat dan kurang, Oni belum jelas menyebutkan, menjawab dan meniru kalimat yang diberikan oleh penyanya.

			<p><i>Penaya :Pelangi-pelangi alangkahkah Indahmu, merahkuning, hijau di langit yang biru, langit warnanya pa, Oni? Responden : Hai,, taa au .. Penanya : Oni, tolong lihat kartu huruf ini, ini warna apa ya? Responden : Eya, eya .. Penanya : Oni suka minum susu tidak? Responden : Auu, tutu Penanya : Oni lapar tidak? Siswa :U... a'a ..</i></p>	
Memahami kalimat sederhana	Anak mampu memahami kalimat sederhana seperti kalimat perintah dan kalimat Tanya	Dapat memahami kalimat perintah dan menjawab pertanyaan	<p><i>Penaya: Oni, tolong ambil gelas untukkaka Responden : Penanya : Oni, jangan senutuh botol ini Responden : Nii..... Pennaya : Oni, ada siapa di rumah?</i></p>	Dari Penggalan percakapan tersebut dapat kita lihat kemampuan perintah dan kalimat pertanyaan cukup baik, kata yang diucapkan belum jelas dan meresponnya lama.

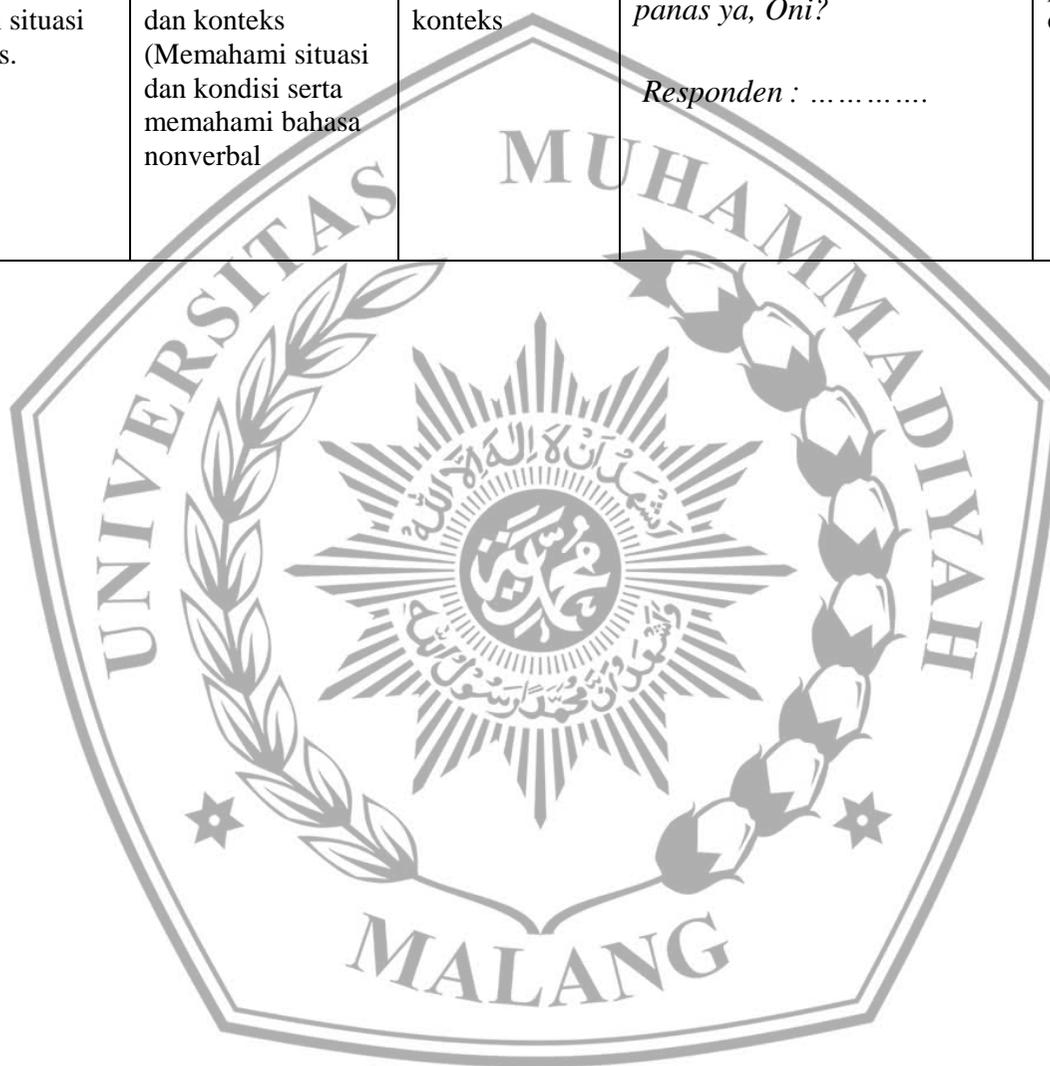
			<p><i>Responden : mmmm, ne, ne</i></p> <p><i>Penanya : Ibu pergi kemana ?</i></p> <p><i>Responden : Au, au ..</i></p>	
Mampu berinteraksi Sosial	Anak dapat berinteraksi sosial (berinteraksi verbal, non-verbal dan emosional)	Anak dapat berinteraksi sosial	<p><i>Penanya : Halo, halo, selamat pagi Oni?</i></p> <p><i>Responde : Ha..</i></p> <p><i>Penanya : Bagaimana kabarnya hari ini??</i></p> <p><i>Responden : Uhhhh</i></p> <p><i>Penanya Mari kita berhitung dengan menggunakan jari, Oni jumlahnya ada berapa</i></p> <p><i>Responden : He, hee, ni (sambal mengangkat tangan)</i></p> <p><i>Penaya : Mana jari yang paling kecil, oni?</i></p> <p><i>Responden : Ke,ekkke</i></p> <p><i>Penanya : Oni senang tidak kalau kaka kasi mainan ?</i></p> <p><i>Responden : hihihi</i></p>	Kemampuan berinteraksi sosial, baik berinteraksi secara verbal, non-verbal dan berinteraksi secara emosional cukup baik. Oni dapat mengungkapkan keinginan atau perasaannya namun bahasa belum dapat dipahami dengan baik.

2	Produksi bahasa anak penderita autis	1. Indikator Produksi Bahasa				
		Kuantitas Bahasa: Jumlah kata/kalimat yang diucapkan.	Kemampuan mengucapkan jumlah kata	Banyaknya jumlah kata/kalimat	<i>Responden : he,</i> <i>Responden : Iii</i> <i>Responden : Dooooo..</i> <i>Responden : aaa'</i> <i>Responden : Bruuuuu</i>	Jumlah kata dan kalimat yang dihasilkan sangat minim, kata yah dihasilkan dan diulang-ulang setiap hari yaitu//do/ii,he/aa/bruuu/
		Kualitas Bahasa: Kemampuan menggunakan struktur kalimat, tata bahasa, dan kosakata.	Kemampuan menggunakan struktur kalimat	Struktur kalimat anak	Penanya : Oni Minum susu Responden : ii..	Anak belum ampu menggunakan struktur kalimat
		Kemampuan Berbicara Spontan: Kemampuan berbicara tanpa stimulasi.	Anak mampu berbicara secara spontan	Mampu berbicara secara spontan	<i>We</i>	Oni belum bisa berbicara secara spontan
		Kemampuan Mengulangi: Kemampuan mengulangi kata/kalimat.	Anak mampu mengulang kata/kalimat	Mampu mengulang kata/kalimat	<i>Oni suka main bola</i>	Oni belum bisa mengulang atau meniru kalimat yang diucapkan

Kemampuan Membuat Kalimat: Kemampuan membuat kalimat sederhana/kompleks.	Anak mampu membuat kalimat sederhana	Mampu membuat kalimat sederhana	<i>Do, do, doo</i>	Jika diperhatikan selama observasi, Oni belum mampu membuat kalimat sederhana, Oni hanya mampu mengoceh dengan mengucapkan kata; do,do,doo yang maksudnya bola atau main bola
2. Indikator Produksi Bahasa Ekspresif				
Kemampuan Menggunakan Kata Benda: Nama orang, tempat, benda.	Anak mampu menggunakan kata benda	Mampu menggunakan kata benda	<i>Penanya : Tolong, ambil gelas itu!</i> <i>Responden :</i>	Kemampuan menggunakan kata benda masih kurang, Oni tidak bisa menyebutkan kata benda.
Kemampuan Menggunakan Kata Kerja: Aktivitas, aksi.	Anak mampu menggunakan kata kerja	Mampu menggunakan kata kerja	<i>...ii.....</i>	Kemampuan anak menggunakan kata kerja belum jelas, hal tersebut dapat dilihat selama pengamatan setiap anak menginginkan sesuatu, anak selalu mengucapkan kata 'ii' yang artinya ini yang menunjukkan perintah
Kemampuan Menggunakan Kata Sifat: Deskripsi karakteristik.	Anak mampu menggunakan kata sifat	Mampu mengucapkan kata sifat	<i>.....</i>	Jika diperhatikan selama pengamatan, Oni belum mampu mengucapkan kata sifat atau memuji dirinya.
Kemampuan Menggunakan Kalimat Tanya:	Anak mampu menggunakan kalimat Tanya	Mampu menggunakan kalimat Tanya	<i>...iii...</i>	Jika di perhatikan selama pengamatan jika ingin bertanya, anak selalu menyebut kata "iii" yang artinya bertanya.

	Pertanyaan ya/tidak, pertanyaan terbuka.			
	Kemampuan Menggunakan Kalimat Perintah: Instruksi, permintaan.	Anak mampu menggunakan kalimat perintah	Mampu menggunakan kalimat perinta	...iii.... Setiap kali anak menginginkan sesuatu atau memerintahkan sesuatu anak selalu mengucapkan kata 'i'
Indikator Produksi Bahasa Receptif				
	Kemampuan Memahami Instruksi: Mengikuti perintah.	Anak mampu mengikuti perintah	Mampu mengikuti perintah	<i>Penanya : Tolong, ambil gelas itu!</i> <i>Responden :</i> Dari penggalan percakapan tersebut dapat kita lihat bahwa ketika anak diperintahkan untuk mnegambil gelas, anak tersebut hanya diam saja dan tidak merespon perintah.
	Kemampuan Memahami Pertanyaan: Menjawab pertanyaan.	Anak memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan	Memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan	<i>Penanya : Halo, kamu namanya siapa?</i> <i>Responden :</i> Anak belum mampu menjawab pertanyaan di karenakan anak tersebut sibuk dengan dunianya.
	Kemampuan Memahami Kosakata: Mengenali kata-kata.	Anak mampu memahami kosa kata	Tidak mampu memahami kosa kata	<i>Penanya : Halo, kamu namanya siapa?</i> <i>Responden :</i> Anak belum mampu memaknai kosa (kata Tanya siapa) Anak merespon dengan dia

	<p>Kemampuan Memahami Konteks: Memahami situasi dan konteks.</p>	<p>Anak mampu memahami situasi dan konteks (Memahami situasi dan kondisi serta memahami bahasa nonverbal)</p>	<p>Mampu memahami konteks</p>	<p><i>Penanya : Hari ini cuacanya panas ya, Oni?</i></p> <p><i>Responden :</i></p>	<p>Anak belum memahami situasi atau perasaan sedih yang sedang dialami oleh orang lain.</p>
--	--	---	-------------------------------	--	---



TABEL KORPUS ANALISI DATA KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK PENYANDANG AUTIS (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) DI KOTA MAUMERE

NAMA : GLAZIO CRISTIAN SONGI (ZIO)

UMUR : 8 TAHUN

JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI

NO	ASPEK YANG DI TELITI	INDIKATOR	DESKRIPSI	CONTOH	KALIMAT/ PERCAKAPAN	KETERANGAN
1	Pemahaman Bahasa Anak Penyandang Autis	Memahami kata sederhana	Anak mampu memahami kata sederhana (kata benda, menyebut anggota tubuh, menyebut benda, menyebut kebutuhan	Dapat menyebut dan mengulang kata yang di dengar	<p><i>Penanya : Zio, mana hidung?</i> <i>Responden : e..... ni</i> <i>(menunjuk mulut)</i> <i>Penanya : Zio, itu hidung atau mulut?</i> <i>Respon : Aaaaa. Ni</i> <i>Penanya : Zio, kemarin dari mana?</i> <i>Responden : Lingka lua</i> <i>(Lingkar luar)</i> <i>Penanya :Siapa kemarin yang bantu orang tuanya beres-beres rumah?</i></p>	Dari penggalan percakapan tersebut, , kemampuan menyebutkan kalimat sederhana baik kalimat Zio merespon setiap pertanyaan dengan menggumam dan sesekali menjawab pertanyaan walaupun kalimat yang diucapkan belum jelas.

				<i>Responden : Ih,, eh ..</i>	
	Memahami kalimat sederhana	Anak mampu memahami kalimat sederhana seperti kalimat perintah dan kalimat Tanya	Dapat memahami kalimat perintah dan menjawab pertanyaan	<p><i>Penanya : Halo, halo, selamat pagi semua, selamat pagi Zio?</i></p> <p><i>Responden : Hehehe,agi.</i></p> <p><i>Penanya : Setelah kita senam tadi, kalian diberika makan apa oleh ibu bidan?</i></p> <p><i>Responden : Cucu, cucu</i></p>	Dari Penggalan percakapan tersebut dapat kita lihat kemampuan perintah dan menjawab kalimat pertanyaan cukup baik, kata yang diucapkan belum jelas. Dari kata 'pagi' menjadi 'agi' huruf/P/ mengalami peleburan/, pada kata 'susu' menjadi 'cucu' huruf/S/diganti dengan huruf/C/
	Mampu berinteraksi Sosial	Anak dapat berinteraksi sosial (berinteraksi verbal, non-verbal dan emosional)	Anak dapat berinteraksi sosial	<p><i>Penanya : Teman-teman nonton berita tidak tentang meletusnya gung Lewotobi? Kasihan ya saudara kita yang disana kekurangan air minum.</i></p> <p><i>Responden : Haahaaaaa (menangis)</i></p>	Kemampuan berinteraksi sosial, baik berinteraksi secara verbal, non-verbal dan berinteraksi secara emosional cukup baik. Zio merespon dengan berterika dan menangis merasakan kesedihan korban erupsi gunung berapai di Lewotobi

2	Produksi bahasa anak penderita autis	1. Indikator Produksi Bahasa				
		Kuantitas Bahasa: Jumlah kata/kalimat yang diucapkan.	Kemampuan mengucapkan jumlah kata	Banyaknya jumlah kata/kalimat	<i>Penanya : ini namanya apa, Zio?</i> <i>Responden : Kuda (menunjuk gambar sapi)</i> <i>Penanya : Mari mewarnai</i> <i>Responden : Itu cet</i> <i>Penanya : Jio mau mewarnai yang mana dulu?</i> <i>Responden : tau, tau api</i>	<p>Jumlah kata yang dihasilkan oleh Zio selama penelitian yaitu kata; /cet/leba/hmm/pa/ mama/eh/oo/aa/patu/.</p> <p>Jumlah kata yang diulang-ulag sangat minim tergolong lambat.</p>
		Kualitas Bahasa: Kemampuan menggunakan struktur kalimat, tata bahasa, dan kosakata.	Kemampuan menggunakan struktur kalimat	Struktur kalimat anak	Zio belum mampu menggunakan struktur kalimat sederhana
Kemampuan Berbicara Spontan: Kemampuan berbicara tanpa stimulasi.	Anak mampu berbicara secara spontan	Mampu berbicara secara spontan	<i>Ingkara leba, leba</i>	Jio belum bisa berbicara secara spontan namun bernyanyi 'lingkara leba' yang maksudnya lingkaran besar.		

Kemampuan Mengulangi: Kemampuan mengulangi kata/kalimat.	Anak mampu mengulang kata/kalimat	Mampu mengulang kata/kalimat	<p><i>Penanya : Ini huruf apa,Zio yang kakinya 2? Ini hruf/N/nenas</i></p> <p><i>Responden : Eng</i></p>	Oni belum bisa mengulang atau meniru kalimat yang diucapkan
Kemampuan Membuat Kalimat: Kemampuan membuat kalimat sederhana/kompleks.	Anak mampu membuat kalimat sederhana	Mampu membuat kalimat sederhana	<p><i>Do, do, doo</i></p>	Jika diperhatiakn selama observasi, Oni belum mampu membuat kalimat sederhana, Oni hanya mampu mengoceh dengan mengucapkan kata; do,do,doo yang maksudnya bola atau main bola
2. Indikator Produksi Bahasa Ekspresif				
Kemampuan Menggunakan Kata Benda: Nama orang, tempat, benda.	Anak mampu menggunakan kata benda	Mampu menggunakan kata benda	<p><i>Penanya : Ayo susun balok, balok</i></p> <p><i>Responden :</i></p>	Kemampuan menggunakan kata benda masih kurang, Zio tidak bisa menyebutkan kata benda.
Kemampuan Menggunakan Kata Kerja: Aktivitas, aksi.	Anak mampu menggunakan kata kerja	Mampu menggunakan kata kerja	<p><i>...ma.....</i></p>	Kemampuana anak menggunakan kata kerja belum jelas, hal tersebut dapat dilihat selama pengamatan setiap anak menginginkan sesuatu, anak selalu megucapkan kata /ma/ dan memanggil /mamanya/.

Kemampuan Menggunakan Kata Sifat: Deskripsi karakteristik.	Anak mampu menggunakan kata sifat	Mampu mengucapkan kata sifat	<i>gante</i>	Jika diperhatikan selama pengamatan, Zio memuji dirinya dengan kata/ <i>gante</i> / yang maksudnya <i>ganteng</i>
Kemampuan Menggunakan Kalimat Tanya: Pertanyaan ya/tidak, pertanyaan terbuka.	Anak mampu menggunakan kata kalimat Tanya	Mampu menggunakan kalimat Tanya	<i>...ma...ma</i>	Jika di perhatikan selama pengamatan jika ingin bertanya, anak selalu menyebut kata / <i>ma</i> / yang artinya bertanya.
Kemampuan Menggunakan Kalimat Perintah: Instruksi, permintaan.	Anak mampu menggunakan kalimat perintah	Mampu menggunakan kalimat perintah	<i>...ma...ma...</i>	Setiap kali anak menginginkan sesuatu atau memerintahkan sesuatu anak selalu mengucapkan kata / <i>ma</i> /
Indikator Produksi Bahasa Receptif				
Kemampuan Memahami Instruksi: Mengikuti perintah.	Anak mampu mengikuti perintah	Mampu mengikuti perintah	<i>Penanya : Tolong, ambil gelas itu!</i> <i>Responden :</i>	Dari penggalan percakapan tersebut dapat kita lihat bahwa ketika anak diperintahkan untuk mnegambil gelas, anak tersebut hanya diam saja dan tidak merespon perintah.
Kemampuan Memahami Pertanyaan: Menjawab pertanyaan.	Anak memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan	Memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan	<i>Penanya : Mari mewarnai</i> <i>Responden : Itu cet</i>	Dari penggalan percakapan tersebut kita dapat lihat aanak mampu menjawab pertanyaan, namun kata/ <i>mewarnai</i> / diganti dengan kata/ <i>cet</i> /

<p>Kemampuan Memahami Kosakata: Mengenali kata-kata.</p>	<p>Anak mampu memahami kosa kata</p>	<p>Mampu memahami kosa kata</p>	<p><i>Penanya : ini namanya apa, Jio?</i> <i>Responden : Kuda (menunjuk gambar sapi)</i></p>	<p>Anak mampu memahami kosa kata namun keliru dalam menuntukan bentuk.</p>
<p>Kemampuan Memahami Konteks: Memahami situasi dan konteks.</p>	<p>Anak mampu memahami situasi dan konteks (Memahami situasi dan kondisi serta memahami bahasa nonverbal</p>	<p>Mampu memahami konteks</p>	<p><i>Penanya : Teman-teman nonton berita tidak tentang meletusnya gung Lewotobi? Kasihan ya saudara kita yang disana kekurangan air minum</i> <i>Responden :</i></p>	<p>Anak belum memahami situasi yang terjadi, dimana dapat kita lihat Zio tidak merespon pembicaraan.</p>

TABEL KORPUS ANALISI DATA KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK PENYANDANG AUTIS (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) DI KOTA MAUMERE

NAMA : KAKA DE KARLOS

UMUR : 12 TAHUN

JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI

NO	ASPEK YANG DI TELITI	INDIKATOR	DESKRIPSI	CONTOH	KALIMAT/ PERCAKAPAN	KETERANGAN
1	Pemahaman Bahasa Anak Penyandang Autis	Memahami kata sederhana	Anak mampu memahami kata sederhana (kata benda, menyebut anggota tubuh, menyebut benda, menyebut kebutuhan	Dapat menyebut dan mengulang kata yang di dengar	<p><i>Penanya : Kaka ganteng, kaka kakak ingin bertanya, mana kakinya Kaka?</i></p> <p><i>Responden : He, ni (sambal menggoyangkan kaki)</i></p> <p><i>Penanya : Mana yang namanya mata, Kaka?</i></p> <p><i>Responden : Apa, ni (menunjuk mata)</i></p> <p><i>Penanya : Kaka ada hp ka?</i></p>	<p>Dari penggalan percakapan tersebut dapat kita lihat. Anak memahami kalimat namun tidak bisa menjawab dengan bahasa yang jelas, Anak menjawab dengan menggerakkan dan menunjuk bagian tubuhnya. Kemampuan menyebutkan kata sederhana cukup baik. Kemampuan menyebutkan anggota tubuh masih keliru, Kaka belum mampu membedakan nama, pada kemampuan menyebutkan warna juga belum jelas dan kemampuan menyebutkan kebutuhan pula belum jelas kata yang diucapkan.</p>

			<p><i>Responden : Hp, dua tiga</i></p> <p><i>Penanya : Apa yang Kaka pegang tu?</i></p> <p><i>Responden : ... He.... Kau</i></p> <p><i>Penanya : Kaka mau makan ikan tidak?</i></p> <p><i>Responden : ... Ika, aya- aya (maksudnya ikan dan ayam)</i></p>	
	Memahami kalimat sederhana	Anak mampu memahami kalimat sederhana seperti kalimat perintah dan kalimat Tanya	<p>Dapat memahami kalimat perintah dan menjawab pertanyaan</p> <p><i>Penanya : Mana yang namanya mata, Kaka?</i></p> <p><i>Responden : Apa, ni (menunjuk mata)</i></p> <p><i>Penaya : Kaka, ayo kita mneyapu halam rumah</i></p> <p><i>Responden : Aaaaa... yo</i></p> <p><i>Penanya : Kaka tolong belikan kaka es!</i></p>	Dari penggalan percakapan tersebut dapat kita lihat, anak mampu menjawab pertanyaan

			<p><i>Responden : HmMMMM...mana (maksudnya beli dimana?)</i></p> <p><i>Penanya : Kaka dengar katanya, Kaka kemarin bantu mama jualan sayur.</i></p> <p><i>Responden : hmmm (mengagukkan kepala)</i></p> <p><i>Penanya : Terus sayurnya laku tidak?</i></p> <p><i>Responden : Hhihii (menganggukkan kepala)</i></p>	<p>kemampuan memahami kalimat sederhana baik kalimat tanya ataupun kalimat perintah anak bernama Kaka cukup baik. Kaka dapat memahami walaupun belum bias menyebutkan dengan bahasa yang jelas</p>
Mampu berinteraksi Sosial	Anak dapat berinteraksi sosial (berinteraksi verbal,non-verbal dan emosional	Anak dapat berinteraksi sosial	<p><i>Penanya : Halo, Kaka selamat sore, bagaimana kabarnya? Kita jumpa lagi ya .</i></p> <p><i>Responden :... HUUU. Ore</i></p> <p><i>Penanya : Kemarin waktu bantu mama jualan sayur, sayurnya habis terjual tidak?</i></p> <p><i>Responden : ... he... haa..</i></p> <p><i>Peananya : Kaka sering nonton film kartun Upin dan</i></p>	<p>Kemampuan berinteraksi sosial, baik berinteraksi secara verbal, non-verbal dan berinteraksi secara emosional cukup baik. Zio merespon dengan berterika dan menangis merasakan kesedihan korban erupsi gunung berapai di Lewotobi</p>



ipin tidak ? Pasti kaka tahu kakaknya Upin dan Ipin yang namanya kak Ros, Bagaimana kalua kak Ros marah?

Responden : Uggh, wa..wawa..wa....

Penanya : Kalau Jarit temannya itu lucu ya

Responden : agrh ahhaaaaa

Penanya : Kaka coba lihat anak ayam itu kasian ya, tidak ada bapaknya ..

Responden : Hmmmm...

(muka masam)

Penanya : Kaka senang tidak kalua saya belikan kaka kue ulang tahun?

Reponden : Heeeee, kaku ni, Mau ...

kemampuan berbahasa anak bernama Kaka, baik kemampuan berinteraksi secara verbal, non-verbal dan emosional cukup baik, walaupun kaka kesehariannya menggunakan bahasa daerah namun ia memahami pertanyaan dengan berpikir terlebih dahulu dan kemampuan mengucapkan kata atau

						kalimat masih belum sempurna dan kurang dipahami.
2	Produksi bahasa anak penderita autis	1. Indikator Produksi Bahasa				
		Kuantitas Bahasa: Jumlah kata/kalimat yang diucapkan.	Kemampuan mengucapkan jumlah kata	Banyaknya jumlah kata/kalimat	/we/eh/mai/bodo/dua/tiga/pa/	Jumlah kata yang diulang-ulang sangat sedikit dan tergolong lambat. Kata yang dihasilkan yaitu kata kata/we/eh/mai/bodo/dua/tiga/pa.
		Kualitas Bahasa: Kemampuan menggunakan struktur kalimat, tata bahasa, dan kosakata.	Kemampuan menggunakan struktur kalimat	Struktur kalimat anak	Kaka belum mampu menggunakan struktur kalimat sederhana
		Kemampuan Berbicara Spontan: Kemampuan berbicara tanpa stimulasi.	Anak mampu berbicara secara spontan	Mampu berbicara secara spontan	We Mai (Kamu kemari)	Dilihat dari penggalan kalimat tersebut, kemampuan berbicara spontan Kaka terbilang cukup, Kaka tiba-tiba memanggil seseorang yang lewat di depannya dengan kalimat “ We Mai’ dalam bahasa daerah yang artinya “ Kamu kemari”

Kemampuan Mengulangi: Kemampuan mengulangi kata/kalimat.	Anak mampu mengulang kata/kalimat	Mampu mengulang kata/kalimat	<i>Penyanya : Kaka ganteng</i> <i>Responden : Kaka, nteng</i>	Ketika penanya mengucapkan kata “ Kaka ganteng” Kaka merespon dengan mengulang kata “ Kaka nteng” . Kata / ganteng/ di ubah menjadi/ enteng/
Kemampuan Membuat Kalimat: Kemampuan membuat kalimat sederhana/kompleks.	Anak mampu membuat kalimat sederhana	Mampu membuat kalimat sederhana	<i>Doko, doko</i>	Kaka belum mampu membuat kalimat sederhana
2. Indikator Produksi Bahasa Ekspresif				
Kemampuan Menggunakan Kata Benda: Nama orang, tempat, benda.	Anak mampu menggunakan kata benda	Mampu menggunakan kata benda	<i>Hp, Hp , hp kaka</i>	Kata benda yang seringdi ucapkan yaitu kata” hp, hp kaka”.
Kemampuan Menggunakan Kata Kerja: Aktivitas, aksi.	Anak mampu menggunakan kata kerja	Mampu menggunakan kata kerja	<i>We mai</i>	Kata kerja yang sering digunakan oleh kaka yaitu kata “ Mai” yang artinya “ Mari”
Kemampuan Menggunakan Kata Sifat: Deskripsi karakteristik.	Anak mampu menggunakan kata sifat	Mampu mengucapkan kata sifat	<i>Penyanya : Kaka ganteng</i> <i>Responden : Kaka, nteng</i>	Kata yang diucapkan oleh Kak yaitu kata ‘ nteng’ yang maksudnya ‘ ganteng’ yang menunjukkan keindahan.

Kemampuan Menggunakan Kalimat Tanya: Pertanyaan ya/tidak, pertanyaan terbuka.	Anak mampu menggunakan kata kalimat Tanya	Mampu menggunakan kalimat Tanya	<i>Penyanaya : Kaka suka coklat</i> <i>Responden : mmmmmm, uka</i>	Dari penggalan percakapan tersebut dapat kita lihat bahwa anak mampu menjawab pertanyaan namun mengumam (hmmmm) yang menandakan ia
Kemampuan Menggunakan Kalimat Perintah: Instruksi, permintaan.	Anak mampu menggunakan kalimat perintah	Mampu menggunakan kalimat perintah	<i>We mai..</i>	Kata kerja yang sering di gunakan yaitu kata “ Mai” yang artinya ‘kemari’
Indikator Produksi Bahasa Receptif				
Kemampuan Memahami Instruksi: Mengikuti perintah.	Anak mampu mengikuti perintah	Mampu mengikuti perintah	<i>Penanya : Tolong, ambil gelas</i> <i>Penanya : Kaka jangan lempar!</i> <i>Responden : Ugggh</i>	Dari penggalan percakapan tersebut dapat kita lihat bahwa ketika anak dilarang untuk melepar, anak merespon dengan marah
Kemampuan Memahami Pertanyaan: Menjawab pertanyaan.	Anak memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan	Memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan	<i>Penanya : Mau makan apa?</i> <i>Responden : Eh aging</i>	Dari penggalan percakapan tersebut dapat kita lihat bahwa ketika anak diberikan pertanyaan “ mau makan apa? Anak meresponnya dengan menjawab “ eh aging’ yang maksudnya ingin makan ikan.

	<p>Kemampuan Memahami Kosakata: Mengenali kata-kata.</p>	<p>Anak mampu memahami kosa kata</p>	<p>Mampu memahami kosa kata</p>	<p><i>Penanya</i> : Kaka jangan lempar! <i>Responden</i> :</p>	<p>Anak mampu memahami kosa kata “jangan lempar” namun direspon dengan marah..</p>
--	--	--------------------------------------	---------------------------------	--	--

